

Putri Juwita, S.Pd., M.Pd., Ayu Melati Ningsih, S.Pd., M.S., M.Pd.
Mimi Rosadi, S.Pd., M.Pd., Tiara Syahvira, Chika Meilia br Hutapea,
Atikah Hazmi, dan Rizky May Sarah



Tujuh Warisan Satu Nusantara



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 28 TAHUN 2014

TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113

KETENTUAN PIDANA

SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TUJUH WARISAN SATU NUSANTARA

Penulis

Putri Juwita, S.Pd., M.Pd., Ayu Melati Ningsih, S.Pd., M.S.,M.Pd,
Mimi Rosadi, S.Pd., M.Pd., Tiara Syahvira, Chika Meilia , Atikah
Hazmi, Rizky May Sharah



TUJUH WARISAN SATU NUSANTARA

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers

ISBN : 978-623-462-900-2

vi + 165 hal.; Ukuran A5 (14,8 x 21 cm)

Cetakan Pertama, Juni 2025

Copyright © 2025 Global Aksara Pers

Penulis : Putri Juwita, S.Pd., M.Pd., Ayu Melati
Ningsih, S.Pd., M.S., M.Pd, Mimi Rosadi,
S.Pd., M.Pd., Tiara Syahvira, Chika Meilia ,
Atikah Hazmi, Rizky May Sharah

Penyunting /Editor : Nur Hidayahti
Tri Cahya Anggita

Desain Sampul : Arum Nur Laili

Layouter : Ahmad Rifki

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan Oleh :



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021, No.
282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers.com

Prakata

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul "Tujuh Warisan, Satu Nusantara" ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan refleksi dari semangat untuk mengenali, memahami, dan merawat kekayaan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa Indonesia.

Dalam proses penulisan buku ini, penulis mencoba menggali dan merangkai tujuh warisan budaya yang tersebar dari berbagai penjuru Nusantara. Warisan-warisan ini bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi merupakan identitas dan kekuatan yang menyatukan bangsa Indonesia dalam kebhinekaan. Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi yang pesat, penting bagi kita untuk tidak kehilangan akar budaya yang menjadi dasar dari jati diri bangsa.

"Tujuh Warisan, Satu Nusantara" bukan hanya menawarkan informasi mengenai keberagaman budaya, tetapi juga mengajak pembaca untuk melihat bahwa di balik perbedaan yang ada, terdapat benang merah yang menyatukan kita sebagai satu bangsa. Melalui buku ini, penulis berharap pembaca dapat menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya lokal serta terdorong untuk turut melestarikannya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan memberikan semangat selama proses penulisan buku ini berlangsung.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, membuka wawasan, dan menginspirasi generasi penerus untuk terus menjaga warisan budaya sebagai bagian dari kekayaan dan kekuatan bangsa.

Medan, 13 Juni 2025

Penyusun

Daftar Isi

Prakata	i
Daftar Isi.....	iii
Bab I.....	i
Kebudayaan Batak Toba.....	i
Sejarah Batak Toba.....	2
Silsilah Keluarga Batak Toba	5
Rumah Adat Batak Toba.....	6
Pakaian Adat Batak Toba	7
Tarian Tradisional Batak Toba.....	8
Alat Musik Tradisional Batak Toba.....	9
Makanan Khas Batak Toba.....	9
Senjata Radisional Batak Toba	11
BAB II.....	14
KEBUDAYAAN MANDALING	14
Sejarah Mandailing.....	15
Silsilah Keluarga Mandailing.....	19
Pakaian, Alat Musik, Dan Senjata Tradisional Mandailing.....	20
Makanan Khas Mandailing.....	22
BAB III.....	29
KEBUDAYAAN MELAYU.....	29

Letak Geografis	30
Sejarah Suku Melayu.....	31
Silsilah Keluarga	32
Tradisi Adat Melayu	32
Rumah Adat Melayu.....	36
Pakaian Adat Melayu.....	37
Makanan Khas Melayu.....	38
BAB IV KEBUDAYAAN MINANKABAU	44
Sejarah Minangkabau	45
Silsilah Keluarga Minangkabau.....	45
Rumah Adat Minangkabau.....	47
Pakaian Adat Minangkabau.....	49
Tarian Tradisional Minangkabau.....	51
Alat Musik Tradisional Minangkabau.....	53
Makanan Khas Minangkabau	54
Senjata Tradisional Minangkabau.....	57
BAB V.....	60
KEBUDAYAAN JAWA BARAT.....	60
Sejarah Jawa Barat	61
Lokasi Geografis Jawa Barat.....	61
Rumah Adat Jawa Barat	62
Baju Adat Jawa Barat.....	62
Tari Tradisional Jawa Barat.....	63
Adat Istiadat Jawa Barat	63

Alat Musik Tradisional Jawa Barat.....	63
Lagu Daerah Jawa Barat	64
Makanan Khas Jawa Barat.....	64
Hewan Khas Jawa Barat	65
Wisata Jawa Barat	65
BAB VI.....	67
KEBUDAYAAN JAWA TENGAH.....	67
Letak Geografis Jawa Tengah.....	68
Sejarah Kebudayaan Jawa Tengah	70
Kebudayaan Jawa Tengah	72
Silsilah Keluarga Jawa Tengah.....	73
Adat Istiadat Dan Tradisi Jawa Tengah.....	74
Seni Dan Kesenian Tradisional Jawa Tengah.....	79
Alat Musik Tradisional Jawa Tengah.....	82
Kerajinan Tradisional Jawa Tengah.....	84
Pakaian Tradisional Jawa Tengah.....	86
Rumah Tradisional Jawa Tengah	94
Makanan Khas Jawa Tengah.....	94
BAB VII	104
KEBUDAYAAN JAWA TIMUR.....	104
Letak Geografis Jawa Timur	105
Daftar Kabupaten Dan Kota Di Jawa Timur	106
Sejarah Kebudayaan Jawa Timur	112
Adat Istiadat Dan Tradisi Jawa Timur	114

Tari Tradisional Jawa Timur.....	122
Makanan Khas Jawa Timur.....	128
Rumah Adat Tradisional Jawa Timur.....	139
Alat Musik Tradisional Jawa Timur.....	141
Pakaian Tradisional Jawa Timur.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	155
BIOGRAFI PENULIS.....	160

BAB I

KEBUDAYAAN BATAK TOBA



Sejarah Batak Toba



Suku Batak Toba adalah bagian dari suku Batak yang ada di Indonesia, terutama di daerah Sumatera Utara. Awalnya, tempat tinggal nenek moyang suku Batak terletak di Sianjur Mula-mula, yang berada di tepi Danau Toba, di kaki Gunung Pusuk Buhit Pangururan, Pulau Samosir. Wilayah ini memiliki ketinggian antara 700 hingga 1.700 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, lokasi tersebut terletak pada koordinat Lintang Utara $2^{\circ}36'$ – $2^{\circ}47'$, dan Bujur Timur $98^{\circ}33'$ – $98^{\circ}42'$. Luas daerah ini mencapai sekitar 140,24 km². Batas-batas wilayahnya adalah: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pangururan, selatan dan timur dengan Kecamatan Harian, serta sebelah Barat dengan Kabupaten Dairi.

Dari lokasi inilah, keturunan suku ini mulai menyebar, pertama ke daerah sekitar dan selanjutnya ke seluruh wilayah Tanah Batak. Suku Batak, khususnya orang Batak Toba, meyakini bahwa mereka berasal dari satu garis keturunan yang sama, yaitu dari si Raja Batak.

Dalam legenda setempat, nenek moyang suku Batak yang dikenal sebagai Siraja Batak diyakini 'turun' dari langit oleh Dewa Batara Guru, sama halnya dengan permaisurinya yang merupakan

salah satu dari tujuh Putri Kahyangan. Suatu ketika, ketujuh Putri Kahyangan sedang mandi di danau Pusuk Buhit, tempat di mana Siraja Batak sering melakukan meditasi. Putri Bungsu tidak bisa terbang bersama saudara-saudaranya karena pakaian yang digunakan dicuri. Pada akhirnya, putri itu menyerah dan menjadi istri dari si pencuri. Dari pernikahan itu, mereka memiliki dua orang putra, Si Toga Datu atau Guru Tateabulan, dan Siraja Sumba atau Siraja Isumbaon. Kedua putra ini menjadi leluhur suku Batak dan menggunakan marga di belakang namanya. Keturunan dari kedua putra ini yang kemudian membentuk suku Batak Toba.

Batak Toba adalah salah satu kelompok etnis Batak yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Wilayah utama penyebaran kelompok etnis Batak Toba meliputi Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba, dan Kabupaten Humbang.

Di wilayah Hasundutan, yang terletak di Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah, terdapat beberapa daerah menarik seperti Dairi, Simalungun, Pematangsiantar, Sibolga, Asahan, dan Medan.

Pada masa penjajahan Belanda, tepatnya pada tahun 1910, didirikan suatu entitas administratif bernama Keresidenan Tapanuli. Keresidenan ini kemudian dibagi menjadi empat afdeling yang kini kita kenal sebagai kabupaten atau kota. Berikut adalah pembagian tersebut:

1. **Afdeling Padang Sidempuan:** Saat ini mencakup Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, dan Kota Padang Sidempuan.
2. **Afdeling Nias:** Kini terdiri dari Kabupaten Nias dan Nias Selatan.
3. **Afdeling Sibolga dan Ommenlanden:** Sekarang menjadi Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga.
4. **Afdeling Bataklanden:** Saat ini meliputi Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Toba, Samosir, Dairi, dan Pakpak Bharat.

Masyarakat Batak Toba dapat dianggap sebagai suatu komunitas besar yang tidak terbatas pada daerah asal mereka, yaitu Toba. Banyak di antara mereka yang berpindah ke lokasi yang lebih baik. Contohnya, di Silindung, terdapat marga seperti Hutabarat dan Panggabean, yang semuanya merupakan keturunan Raja Hasibuan dari Toba.

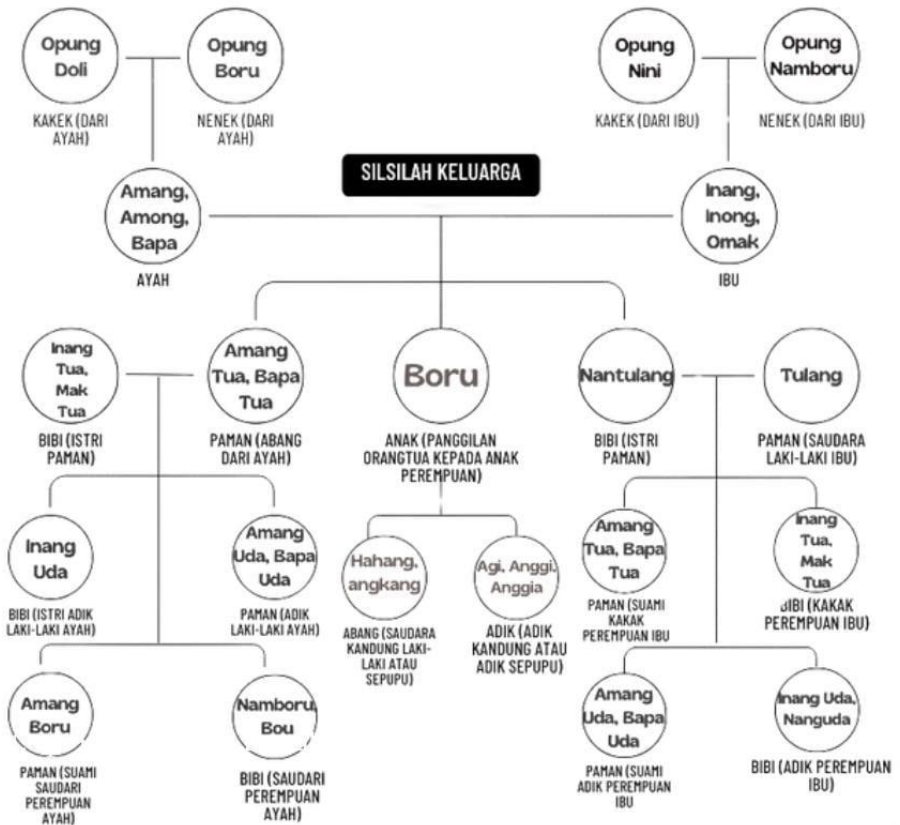
Selain itu, marga Nasution yang berada di Padang Sidempuan juga memiliki hubungan kekerabatan dengan marga Siahaan di Balige, menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba memiliki penyebaran yang luas.

Asal-usul suku Batak dapat ditelusuri kembali ke Toba, khususnya dari Desa Sianjur Mulamula, dekat dengan Gunung Pusuk Buhit. Jarak dari Pangururan ke desa tersebut dapat ditempuh dalam waktu sekitar 45 menit.

Pada tahun 1950, Keresidenan Tapanuli resmi bergabung dengan Provinsi Sumatera Utara dan dibagi menjadi empat kabupaten baru, yaitu:

1. Tapanuli Utara (dulu dikenal sebagai Tanah Batak)
2. Tapanuli Tengah (dulu Sibolga)
3. Tapanuli Selatan (dulu Padang Sidempuan)
4. Nias

Silsilah Keluarga Batak Toba



Rumah Adat Batak Toba



Rumah tradisional Batak Toba dikenal sebagai Rumah Bolon atau Jabu Bolon. Bangunan ini berbentuk empat persegi panjang dan bisa dihuni oleh sekitar 50 keluarga. Untuk memasuki Rumah Bolon, seseorang harus menaiki tangga yang terletak di tengah, dengan jumlah anak tangga yang selalu ganjil. Ketika ingin masuk, seseorang perlu menundukkan kepala agar tidak terbentur balok yang ada di atas. Tindakan menundukkan kepala ini dianggap sebagai tanda penghormatan dari tamu kepada pemilik rumah.

Rumah Bolon, yang merupakan rumah adat untuk Batak Toba, terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian atas yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan bagian bawah untuk menyimpan hasil panen serta hewan ternak. Atapnya berbentuk seperti pelana kuda dan terbuat dari ijuk atau alang-alang, menjulang tinggi ke atas. Dindingnya terbuat dari papan kayu yang disusun secara vertikal. Di masa lalu, Rumah Bolon menjadi tempat tinggal bagi 13 raja di Sumatera Utara. Raja-raja tersebut adalah Raja Ranjinman, Raja Nagaraja, Raja Batiran, Raja Bakkaraja, Raja Baringin, Raja Bonabatu, Raja Rajaulan, Raja Atian, Raja Hormabulan, Raja Raondop, Raja Rahalim, Raja Karel Tanjung, dan Raja Mogam. Meskipun bentuk Rumah Bolon pada umumnya serupa, perbedaannya terletak pada dekorasi dan ornamen yang digunakan. Rumah ini didirikan di atas tiang setinggi 1,75 meter.

Untuk Rumah Bolon yang ditujukan untuk para bangsawan, pintu masuknya berada di kolong rumah dan anak tangganya selalu berjumlah ganjil. Rumah biasa memiliki pintu di bagian depan, yang bisa memiliki jumlah tangga baik ganjil maupun genap, tergantung pada status pemiliknya di masyarakat. Umumnya, Rumah Bolon dihuni oleh lima sampai enam keluarga yang langsung terkait dengan pemilik rumah atau anak-anak yang telah memiliki keluarga sendiri.

Pakaian Adat Batak Toba



Ulos adalah kain tradisional yang berasal dari suku Batak Toba. Dalam bahasa Batak, kata "ulos" berarti kain. Proses pembuatan ulos dilakukan secara manual dengan teknik tenun, tanpa menggunakan mesin. Warna dasar ulos umumnya terdiri dari merah, hitam, dan putih, sering kali dihiasi dengan benang emas

atau perak. Ulos memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak.

Ulos digunakan dalam berbagai acara adat, mencerminkan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat Batak. Setiap jenis ulos memiliki nama dan makna yang berbeda. Beberapa jenis ulos yang terkenal antara lain:

1. **Ulos Holong:** Diberikan kepada semua tamu pada acara perkawinan sebagai simbol penghormatan.
2. **Ulos Sadum:** Diberikan kepada Namboru (adik perempuan) dari mempelai, melambangkan hubungan kekerabatan.
3. **Ulos Ragi Hotang:** Dikenakan oleh laki-laki yang hadir di pesta perkawinan, menandakan status dan kehormatan.

Tarian Tradisional Batak Toba



Tarian Tortor merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang khas dari suku Batak Toba. Tarian ini melibatkan gerakan seluruh tubuh yang bergerak seirama dengan iringan musik tradisional, seperti gonggong, suling, dan ogung. Para penari yang terlibat dalam Tortor disebut **panortor**. Gerakan dalam tarian ini memiliki makna yang dalam, sesuai dengan konsep kekerabatan yang dikenal sebagai **Dalihan Na Tolu**. Nama "Tortor" berasal dari suara hentakan kaki penari di lantai yang berbunyi "tor, tor". Setiap gerakan dalam tarian ini mengandung makna yang menghargai dan menghormati antar marga.

Alat Musik Tradisional Batak Toba



Suku Batak Toba memiliki beragam alat musik tradisional yang kaya akan budaya. Beberapa alat musik yang terkenal antara lain:

1. **Sarune Bolon:** Alat tiup yang terbuat dari kayu, berukuran besar.
2. **Gordang:** Serangkaian gendang tradisional yang dimainkan dalam acara adat.
3. **Sulim:** Seruling yang terbuat dari bambu dan dimainkan secara horizontal.
4. **Sarune Bulu/Etek:** Versi kecil dari Sarune Bolon, terbuat dari tanduk kerbau atau kayu.
5. **Saga Saga:** Alat musik petik yang mirip dengan kecapi.
6. **Sordam:** Alat tiup yang mirip dengan Sulim, namun memiliki ukuran yang lebih pendek.

Makanan Khas Batak Toba



Makanan khas dari Batak Toba adalah salah satu jenis kuliner yang berasal dari daerah Sumatera Utara, khususnya dari Batak Toba, Samosir. Dari berbagai budaya yang ada, kuliner khas Batak Toba menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Berikut ini adalah beberapa contoh makanan khas Batak Toba:

1. Ikan Mas

Ikan mas arsik adalah makanan tradisional yang sering dijumpai di Batak Toba. Ikan mas arsik melambangkan anugerah kehidupan untuk masyarakat Batak Toba, dan menjadi simbol harapan akan kebersihan jiwa dan perilaku, serta semangat baru bagi orang yang menerimanya.

2. Naniura

Naniura merupakan sajian khas Batak Toba yang tidak dimasak, tetapi direndam dengan asam jingga, yang membuat ikan mas mentah menjadi lezat. Naniura, yang juga berbahan dasar ikan mas, mencerminkan karakter kuat dan tegas masyarakat Batak, serta melambangkan kemurnian dan kesucian, yang mencakup nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan.

3. Mie Gomak

Mie gomak sering kali menjadi pilihan sarapan bagi masyarakat Batak Toba karena dianggap rendah karbohidrat. Proses penyajian mie gomak ini unik, dilakukan dengan cara "gomak," yaitu diremas menggunakan tangan.

4. Lappet

Lappet adalah makanan tradisional yang khas dari Suku Batak, dikenal dengan rasa yang unik dan memiliki peranan penting dalam budaya mereka. Makanan ini berasal dari suku Batak yang tinggal di daerah Tapanuli, Sumatera Utara, Indonesia. Lappet memiliki bentuk dan cita rasa yang berbeda, serta makna dan kegunaan yang besar dalam berbagai upacara

adat dan tradisi Suku Batak. Makanan ini memiliki rasa manis dengan isian kelapa dan gula aren.

5. Ombus-Ombus

Ombus-ombus adalah kuliner khas Batak yang namanya berasal dari bahasa Batak yang memiliki arti "ditiup." Makanan ini disebut ombus-ombus karena biasanya disantap atau disajikan dalam keadaan panas, sehingga perlu ditiup sebelum dikonsumsi. Nama ini muncul dari kebiasaan masyarakat yang meniup makanan selagi masih panas.

Senjata Radisional Batak Toba



Senjata tradisional Batak Toba yang terkenal adalah Piso Toba (pedang/pisau) dan Piso Gading (pedang raja). Selain itu, ada juga Tunggal Panaluan (tongkat) yang biasa digunakan oleh raja dan dukun. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang senjata-senjata tersebut:

1. Piso Toba: Pisau tradisional yang dikenal tajam dan melengkung, digunakan dalam berbagai kegiatan, termasuk sebagai senjata bela diri.
2. Piso Halasan: Senjata ini berbentuk pedang bermata satu yang sedikit melengkung. Biasanya dimiliki oleh pemimpin Batak yang berwibawa dan dianggap sebagai simbol

kehormatan (hasangapon). Panjangnya bervariasi antara 57,5 hingga 76 cm.

3. Piso Gaja Dompok: Senjata ini lebih pendek dari pedang namun lebih panjang dari belati. Ciri khasnya adalah gagangnya yang seringkali berukiran berbentuk gajah. Sarungnya umumnya berwarna hitam.
4. Tungal Panaluan: Senjata ini bukan sekadar alat fisik, melainkan tongkat sakti yang dimiliki oleh para datu (dukun atau pemimpin spiritual). Dipercaya memiliki kekuatan magis dan digunakan dalam berbagai ritual.
5. Hujur Siringis: Ini adalah tombak yang biasanya digunakan untuk berburu atau berperang. Bentuknya sederhana namun efektif sebagai senjata jarak jauh.
- Silima Sarung dan Piso Sitolu Sarung: Kedua jenis senjata ini merujuk pada pisau dengan jumlah sarung yang berbeda. Ini menunjukkan status atau fungsi khusus dari pisau tersebut.
6. Piso Gading: Merupakan jenis pisau dengan gagang yang terbuat dari gading. Biasanya dimiliki oleh para raja atau tokoh masyarakat yang kaya dan berstatus tinggi.
7. Piso Sanalenggam: Senjata ini memiliki ciri khas pada ukiran yang rumit pada gagang dan sarungnya. Seringkali dianggap sebagai pusaka dan memiliki nilai sejarah atau magis.
8. Podang: Sejenis pedang dengan bilah yang lurus atau sedikit melengkung. Beberapa contoh Podang Toba memiliki hulu yang terbuat dari kuningan yang menggambarkan figur manusia.

Senjata-senjata tradisional ini bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk berburu atau bertempur, tetapi juga memiliki makna simbolis dan seringkali menjadi bagian penting dalam upacara adat dan kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

Bahan &Media Kebudayaan Batak Toba

“Silakan scan barcode di bawah ini untuk inforasi selengkapnya.”

Scan Bahan Kebudayaan Batak Toba



Scan Media Kebudayaan Batak Toba



BAB II

KEBUDAYAAN MANDAILING



Sejarah Mandailing



Meskipun identitas Mandailing sering dianggap sebagai bagian dari Batak, ada dinamika identitas yang menarik. Banyak orang Mandailing tidak menyebut diri mereka "Batak" karena perbedaan agama dan budaya. Sebagian komunitas Mandailing lebih suka menyebut diri sebagai "Orang Mandailing" atau "Kaum Mandailing" karena merasa memiliki budaya dan sejarah yang berbeda dari sub-suku Batak lain yang kebanyakan non-Muslim. Namun, secara linguistik dan genealogis, Mandailing tetap merupakan bagian dari rumpun Batak, berbagi kesamaan dalam struktur marga, sistem adat, dan bahasa dasar. Bahasa Mandailing sendiri merupakan varian dari bahasa Batak yang kaya dengan kosakata Arab dan Melayu akibat pengaruh Islam yang kuat.

Dalam perkembangannya saat ini, budaya Mandailing masih bertahan dan berkembang. Kesenian seperti Gordang Sambilan (sembilan gendang besar), Endeng-endeng (nyanyian adat), serta tarian dan upacara adat terus dilestarikan, baik di kampung-kampung di Mandailing Natal maupun di komunitas perantauan. Lembaga-lembaga adat masih berfungsi, terutama dalam urusan

pernikahan dan penyelesaian konflik. Masyarakat Mandailing dikenal sebagai masyarakat yang religius, berpendidikan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta solidaritas kekerabatan. Keunikan ini menjadikan Suku Mandailing sebagai salah satu entitas budaya yang penting dalam keragaman etnik di Indonesia.

Suku Batak Mandailing adalah salah satu sub-suku dari rumpun Batak yang memiliki kekhasan sejarah, budaya, dan identitas yang membedakannya dari sub-suku Batak lainnya seperti Toba, Karo, dan Simalungun. Suku ini terutama mendiami wilayah Tapanuli Selatan, dengan pusat budaya dan sejarahnya berada di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Nama "Mandailing" sendiri memiliki beberapa versi asal-usul. Salah satu versi yang banyak dikenal adalah bahwa nama ini berasal dari frasa Minangkabau "mande hilang", yang berarti "ibu yang hilang", yang konon muncul dari cerita rakyat mengenai seorang anak yang mencari ibunya hingga tersesat ke daerah pegunungan. Namun, dalam kajian sejarah dan linguistik, terdapat versi yang lebih meyakinkan bahwa "Mandailing" berasal dari "Mandala Holing", nama sebuah kerajaan Hindu kuno yang pernah berpengaruh besar di wilayah selatan Sumatera Utara. Kerajaan ini disebut-sebut sudah ada sejak abad ke-12 dan memiliki koneksi budaya dan politik dengan kerajaan-kerajaan India Selatan, seperti Kalingga dan Chola, yang datang melalui jalur perdagangan laut dan menyebarkan unsur-unsur budaya serta sistem pemerintahan kerajaan yang terstruktur (Sari, 2020).

Asal-usul Suku Mandailing tidak dapat dilepaskan dari dinamika migrasi dan interaksi antarbangsa di Nusantara. Pada masa lalu, wilayah Mandailing adalah jalur perdagangan penting antara pesisir barat

Sumatera dan pedalaman, yang memungkinkan akulturasi budaya antara penduduk lokal dengan para pedagang dari India, Arab, dan Minangkabau.

Awalnya, masyarakat Mandailing menganut kepercayaan animisme, dinamisme, serta pengaruh Hindu-Buddha. Namun, memasuki abad ke-19, Islam mulai menyebar luas di wilayah ini, dibawa oleh para ulama dan pedagang Minangkabau, terutama melalui pengaruh Kaum Padri dalam rangka gerakan pemurnian Islam. Dalam proses Islamisasi ini, terjadi perubahan besar dalam tatanan sosial dan budaya Mandailing, termasuk sistem hukum, adat istiadat, dan pendidikan. Akibatnya, mayoritas penduduk Mandailing saat ini beragama Islam dan banyak pula yang mendalami ilmu agama hingga ke Timur Tengah. Bahkan, beberapa tokoh Mandailing seperti Raja Kaliamsyah dan Syekh Abdul Halim Nasution dikenal sebagai ulama besar pada masa peralihan abad ke-19 ke abad ke-20. Sistem kekerabatan Mandailing sangat erat dengan sistem marga, yang diturunkan secara patrilineal atau melalui garis ayah. Marga dalam tradisi Mandailing bukan hanya penanda nama keluarga, tetapi juga sistem sosial yang mengatur hak dan kewajiban, larangan pernikahan semarga, serta status dalam masyarakat. Beberapa marga utama Mandailing antara lain adalah Nasution, Lubis, Siregar, Hasibuan, Rangkuti, dan Daulay. Masing-masing marga memiliki asal daerah atau "kampung asal", serta adat-adat yang sedikit berbeda. Dalam masyarakat Mandailing, ada istilah dalihan na tolu, yang merupakan prinsip dasar dalam hubungan sosial: somba marhula-hula (menghormati keluarga istri), manat mardongan tubu (bersikap hati-hati kepada sesama marga), dan elek marboru (menyayangi pihak perempuan/boru). Prinsip

ini menjadi panduan dalam upacara adat seperti pernikahan, kematian, kelahiran, hingga perundingan sosial.

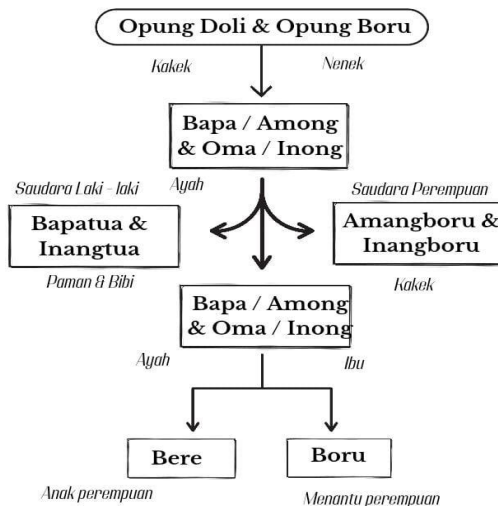
Selain di Sumatera Utara, suku Mandailing juga banyak tersebar di wilayah Riau dan Malaysia. Penyebaran ini terjadi terutama pada masa konflik politik dan perang antar suku di Sumatera pada abad ke-18 dan ke-19. Salah satu gelombang besar migrasi terjadi ketika Suri Andung Jati, seorang pemimpin perempuan dari kalangan bangsawan Mandailing, membawa sekelompok besar masyarakatnya ke daerah Tambusai di Rokan Hulu akibat kekacauan di Padang Galugur. Di Tambusai, mereka diterima oleh kerajaan lokal dan menjadi bagian dari struktur sosial di sana. Penyebaran ini menjadikan budaya Mandailing juga berkembang di luar kampung halaman aslinya, dengan tetap mempertahankan adat, bahasa, serta struktur sosial marga mereka. Bahkan, dalam konteks Malaysia, Mandailing dikenal sebagai salah satu kelompok etnis Melayu baru yang memberikan kontribusi dalam perkembangan Islam dan pendidikan, terutama di Negeri Sembilan dan Selangor.

Meskipun identitas Mandailing sering dianggap sebagai bagian dari Batak, ada dinamika identitas yang menarik. Banyak orang Mandailing tidak menyebut diri mereka "Batak" karena perbedaan agama dan budaya. Sebagian komunitas Mandailing lebih suka menyebut diri sebagai "Orang Mandailing" atau "Kaum Mandailing" karena merasa memiliki budaya dan sejarah yang berbeda dari sub-suku Batak lain yang kebanyakan non-Muslim. Namun, secara linguistik dan genealogis, Mandailing tetap merupakan bagian dari rumpun Batak, berbagi kesamaan dalam struktur marga, sistem adat, dan bahasa dasar. Bahasa Mandailing

sendiri merupakan varian dari bahasa Batak yang kaya dengan kosakata Arab dan Melayu akibat pengaruh Islam yang kuat.

Dalam perkembangannya saat ini, budaya Mandailing masih bertahan dan berkembang. Kesenian seperti Gordang Sembilan (sembilan gendang besar), Endeng-endeng (nyanyian adat), serta tarian dan upacara adat terus dilestarikan, baik di kampung-kampung di Mandailing Natal maupun di komunitas perantauan. Lembaga-lembaga adat masih berfungsi, terutama dalam urusan pernikahan dan penyelesaian konflik. Masyarakat Mandailing dikenal sebagai masyarakat yang religius, berpendidikan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta solidaritas kekerabatan. Keunikan ini menjadikan Suku Mandailing sebagai salah satu entitas budaya yang penting dalam keragaman etnik di Indonesia.

Silsilah Keluarga Mandailing



Pakaian, Alat Musik, Dan Senjata Tradisional Mandailing



Baju adat Mandailing memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari baju adat sub-suku Batak lainnya. Pakaian adat ini dikenal sangat sarat makna simbolik, mencerminkan status sosial, nilai kesopanan, serta ketaatan pada adat.

1. Untuk laki-laki, pakaian adatnya terdiri dari baju lengan panjang berwarna hitam atau gelap yang disebut baju landit, dipadukan dengan celana panjang dan ulos atau ulos sadum yang diselempangkan di pundak atau dililitkan di pinggang. Di kepala, mereka memakai ikat kepala khas yang disebut ampang-ampang atau tali-tali, seringkali berwarna merah, hitam, dan putih.
2. Untuk perempuan, pakaian adatnya adalah kebaya panjang berwarna cerah atau hitam, sering dipadukan dengan kain sarung tenun ulos. Mereka juga menggunakan selendang (ulos) yang disampirkan di bahu atau dikenakan sebagai pengikat pinggang. Perempuan Mandailing juga menghiasi diri dengan perhiasan tradisional seperti kalung, anting, dan gelang emas atau perak. Busana ini biasa dikenakan dalam

upacara adat seperti mangupa (pemberian restu), pernikahan, dan acara penyambutan tamu kehormatan.

Musik tradisional Mandailing merupakan bagian penting dari kehidupan budaya dan spiritual masyarakat. Musik ini biasanya digunakan dalam upacara adat, penyambutan, pernikahan, dan penyembuhan.

1. Tortor Mandailing, Meski bukan alat musik, tortor adalah tarian tradisional yang selalu diiringi oleh musik gordang sambilan dan sarune. Gerakan tortor sangat simbolik dan penuh makna spiritual serta adat. Gordang Sambilan, Ini adalah alat musik paling terkenal dari Suku Mandailing. Gordang Sambilan terdiri dari sembilan buah gendang besar yang disusun dari yang terkecil ke yang terbesar. Alat ini dimainkan oleh beberapa orang secara bersamaan dan menghasilkan irama ritmis yang megah. Biasanya, gordang sambilan dimainkan bersama alat musik lainnya seperti ogung (gong), sarune (seruling), dan tali sasayat (alat petik tradisional).
2. Sarune, Sejenis seruling tradisional dari bambu yang menghasilkan nada-nada khas bernuansa sakral. Biasanya dimainkan bersama gordang sambilan untuk menciptakan suasana yang khidmat dan sakral.

Senjata Tradisional suku Mandailing memiliki beberapa jenis senjata tradisional yang dulunya digunakan sebagai alat bela diri, antara lain sebagai berikut :

1. Piso Gaja Dompok, Senjata ini merupakan jenis belati tradisional yang digunakan oleh bangsawan dan tokoh adat. Piso berarti pisau, dan Gaja Dompok adalah nama yang menggambarkan kekuatan dan kewibawaan. Pisau ini biasanya dihias dengan ukiran dan digunakan dalam konteks simbolik sebagai lambang kepemimpinan atau perlindungan.

2. Tombak, Digunakan pada masa lalu dalam peperangan dan perburuan. Tombak tradisional Mandailing memiliki ujung bermata tajam dan gagang panjang yang kokoh. Dalam beberapa upacara, tombak juga digunakan sebagai properti dalam tarian.
3. Parang atau Pedang Mandailing, Parang digunakan oleh para pria dewasa pada masa konflik atau penjagaan kampung. Bentuknya lebih besar dari pisa dan tajam di satu sisi. Kini, parang sering muncul dalam pertunjukan seni bela diri tradisional Mandailing.

Makanan Khas Mandailing



Suku Batak Mandailing merupakan salah satu sub-etnis Batak yang mendiami wilayah Sumatera Utara, khususnya daerah Mandailing Natal. Kekayaan budaya suku ini tidak hanya terlihat dari adat istiadat dan bahasa, tetapi juga dari keunikan kulinernya. Makanan khas Mandailing tidak hanya sekadar santapan, melainkan juga mengandung nilai-nilai filosofis, simbolik, dan sosial yang mendalam. Kuliner ini mencerminkan adaptasi masyarakat Mandailing terhadap lingkungan alamnya serta warisan leluhur yang Dalam hal tradisi, suku Mandailing dikenal dengan tradisi Margondang,

1. Natinombur adalah salah satu makanan khas suku Batak Mandailing yang sangat terkenal dan memiliki cita rasa yang

klas. Makanan ini termasuk dalam kategori hidangan berbahan dasar ikan yang disajikan dengan bumbu yang kaya rempah dan segar. Natinombur biasanya menggunakan ikan air tawar, seperti ikan mas, yang dipotong-potong kemudian disiram dengan kuah bumbu khas yang terdiri dari campuran andaliman (rempah khas Batak yang mirip lada), bawang merah, cabai, kemiri, garam, gula, dan jeruk nipis atau asam. Kuah bumbu tersebut biasanya disajikan dalam keadaan segar atau sedikit hangat, memberikan sensasi rasa pedas, asam, dan segar yang sangat menggugah selera.

Secara harfiah, kata "Natinombur" sendiri dalam bahasa Mandailing bermakna "ikan yang disiram" (dari kata "tombur" yang berarti siraman atau kuah). Hidangan ini sangat populer sebagai lauk pendamping nasi dan sering hadir dalam berbagai acara adat, perayaan, maupun santapan sehari-hari masyarakat Mandailing. Natinombur juga menjadi simbol kekayaan rempah lokal dan kearifan kuliner yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga Mandailing. Menurut beberapa penelitian etnografi dan kuliner, natinombur menggambarkan keseimbangan rasa dalam masakan Mandailing: perpaduan rasa pedas dari andaliman dan cabai, rasa asam segar dari jeruk nipis atau asam, serta aroma khas rempah yang menyatu dalam kuahnya. Hal ini menjadikan natinombur tidak hanya sekedar hidangan, tetapi juga cerminan identitas budaya dan kearifan lokal Mandailing yang mengedepankan harmoni rasa dan bahan alami.

2. Alame: Dodol Khas Mandailing, Alame adalah salah satu makanan khas Mandailing yang sering muncul dalam berbagai acara adat dan perayaan penting. Secara tradisional, alame terbuat dari bahan utama tepung ketan, gula merah, dan santan kelapa. Proses pembuatannya cukup rumit, dimana bahan-bahan tersebut direbus dan diaduk secara terus menerus hingga mengental dan menjadi kue yang padat

namun kenyal. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam *International Journal of Public Sector Accounting and Taxation* (IJPSAT, 2020), alame bukan hanya sebagai makanan penutup, melainkan juga simbol rasa syukur dan kebersamaan dalam masyarakat Mandailing. Alame biasanya disajikan dalam berbagai ritual adat sebagai lambang keberuntungan dan penghormatan terhadap tamu.

3. Ombus-ombus: Kue Tradisional dengan Makna Mendalam, Ombus-ombus adalah kue tradisional yang sangat khas Mandailing. Kue ini terbuat dari campuran tepung beras, kelapa parut, dan gula merah, yang kemudian dibungkus daun pisang berbentuk kerucut dan dikukus. Menurut studi dari *Journal of Research in Humanities and Social Sciences* (Quest Journals, 2017), ombus-ombus tidak hanya menjadi makanan sehari-hari tetapi juga memiliki nilai filosofi kuat yang mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan dan rasa syukur. Dalam tradisi Mandailing, ombus-ombus biasanya disajikan pada momen-momen penting seperti pesta adat atau panen, sebagai simbol rejeki dan harapan akan masa depan yang baik. Penyajian ombus-ombus yang masih hangat melambangkan semangat hidup yang harus selalu menyala dalam komunitas.
4. Arsik: Masakan Ikan dengan Rempah Khas, Arsik merupakan salah satu masakan ikonik dari Batak Mandailing yang menggunakan ikan mas sebagai bahan utama. Ikan ini dimasak dengan aneka rempah khas seperti andaliman (sejenis lada khas Batak yang memberikan aroma segar dan rasa pedas yang khas), bunga kecombrang, kunyit, jahe, dan cabai. Arsik memiliki cita rasa pedas, asam, dan segar yang menggambarkan kekayaan rempah dan bahan alami di daerah Mandailing. Dalam kajian antropologi kuliner yang dipublikasikan oleh beberapa jurnal lokal, arsik menjadi

simbol kehangatan dan kearifan lokal yang disajikan dalam berbagai acara adat dan perayaan keluarga. Hidangan ini juga menegaskan kedekatan masyarakat Mandailing dengan alam dan sungai sebagai sumber utama bahan pangan mereka.

5. Gulai Bulung Gadung: Hidangan Tradisional dari Bahan Lokal, Gulai Bulung Gadung adalah hidangan gulai yang menggunakan gadung, sejenis umbi-umbian dari tanaman *Dioscorea*, sebagai bahan utama. Dalam proses pembuatannya, gadung dimasak dengan bumbu gulai yang kaya rempah, santan, dan cabai, sehingga menghasilkan rasa gurih dan pedas yang khas. Menurut laporan di jurnal *Indonesian Journal of Agricultural Science* (2019), penggunaan gadung dalam masakan Mandailing mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di alam sekitar secara lestari dan bernilai gizi tinggi. Gulai ini biasanya disajikan dalam acara makan bersama sebagai pelengkap berbagai hidangan lainnya.
6. Toge Panyabungan: Minuman Tradisional yang Menyegarkan, Toge Panyabungan adalah minuman khas dari kota Panyabungan, Mandailing Natal. Minuman ini berisi campuran bahan seperti pulut tape, candil, lupis, ketan, gula merah cair, santan, dan pulut hitam, disajikan dengan es sehingga terasa segar dan manis. Menurut beberapa studi budaya kuliner, Toge Panyabungan sering dijadikan hidangan pendamping untuk menghilangkan rasa pedas dari sambal atau hidangan utama. Keunikan minuman ini terletak pada perpaduan berbagai tekstur dan rasa yang kaya, mencerminkan kreativitas masyarakat Mandailing dalam menghadirkan kenikmatan dalam berbagai bentuk kuliner.
7. Sambal Tuktuk dan Sambal Kantori Joruk: Pelengkap Rasa Pedas Khas Mandailing, Sambal merupakan elemen penting dalam kuliner Mandailing, dengan dua varian khas yaitu

Sambal Tuktuk dan Sambal Kantori Joruk. Sambal Tuktuk dibuat dari cabai, terasi, dan bahan lainnya yang dihaluskan hingga menghasilkan rasa pedas yang kuat dan menggigit. Sambal ini menjadi pelengkap wajib dalam setiap hidangan utama. Sedangkan Sambal Kantori Joruk merupakan sambal unik yang terbuat dari campuran teri dan durian yang difermentasi, menghasilkan rasa pedas, asam, dan sedikit manis yang sangat khas. Kedua sambal ini bukan hanya pelengkap, tetapi juga penanda identitas rasa kuliner Mandailing yang khas dan tidak dapat ditemukan di daerah lain.

8. Sayur Tauco: Sayur dengan Cita Rasa Gurih dan Asam, Sayur Tauco adalah sayuran yang dimasak dengan bumbu tauco, yaitu fermentasi kedelai yang memberikan rasa gurih dan sedikit asam. Hidangan ini sering menjadi pendamping lauk-pauk dalam santapan sehari-hari masyarakat Mandailing. Keberadaan sayur tauco menambah dimensi rasa dan tekstur dalam hidangan khas Mandailing, serta menggambarkan tradisi fermentasi makanan yang sudah berlangsung lama.

Kuliner Mandailing bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga warisan budaya yang sarat dengan makna sosial dan filosofis. Makanan-makanan khas seperti Alame, Ombus-ombus, Arsik, Gulai Bulung Gadung, Toge Panyabungan, hingga sambal dan sayur tauco, semuanya menjadi simbol kearifan lokal dan identitas budaya Mandailing. Penelitian dari berbagai jurnal menggarisbawahi bahwa makanan ini tidak hanya penting dari sisi rasa dan gizi, tetapi juga sebagai alat komunikasi budaya yang menghubungkan generasi sekarang dengan leluhur mereka.

Dengan menjaga dan melestarikan kuliner khas ini, masyarakat Mandailing turut melestarikan tradisi dan identitasnya di tengah arus globalisasi yang cepat berubah. Oleh karena itu, pemahaman dan pengenalan makanan khas Mandailing sangat

penting sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Indonesia secara lebih luas.

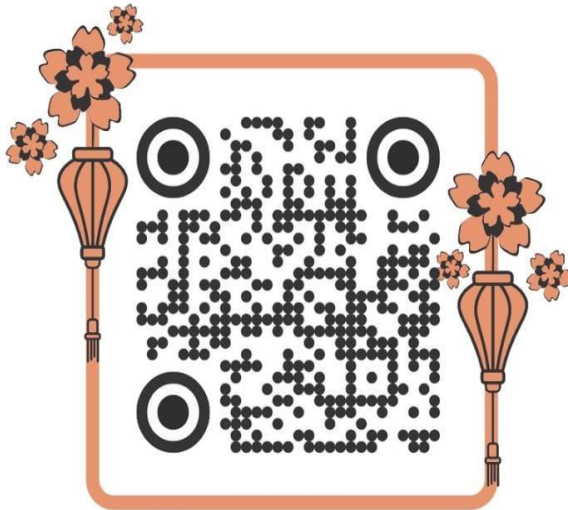
BAHAN & MEDIA KEBUDAYAAN MANDAILING

“Silakan scan barcode di bawah ini untuk informasi selengkapnya.”

SCAN BAHAN KEBUDAYAAN MANDAILING



SCAN MEDIA KEBUDAYAAN MANDAILING



BAB III

KEBUDAYAAN MELAYU



Letak Geografis



Suku Melayu secara geografis mendiami wilayah yang luas di Asia Tenggara, khususnya di kawasan pesisir timur Sumatera, Semenanjung Melayu, serta beberapa wilayah di Indonesia dan Malaysia.

Letak geografis utama suku Melayu meliputi:

1. Indonesia: Suku Melayu tersebar di pesisir timur Pulau Sumatera, termasuk provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Sumatera Utara (terutama di Medan dan Deli Serdang), serta sebagian pesisir Kalimantan Barat. Mereka juga terdapat di pulau-pulau sekitar seperti Bangka dan Belitung.
2. Malaysia: Suku Melayu merupakan kelompok etnis utama di Malaysia, terutama di Semenanjung Malaysia yang terletak antara $1^{\circ}0'$ hingga $6^{\circ}9'$ Lintang Utara dan $99^{\circ}6'$ hingga $104^{\circ}8'$ Bujur Timur. Wilayah Malaysia Timur yang meliputi Sabah dan Sarawak juga memiliki populasi Melayu, dengan batas geografis yang berdekatan dengan Indonesia dan Filipina.

3. Wilayah lain: Suku Melayu juga ditemukan di Thailand Selatan, Mindanao (Filipina), Brunei Darussalam, dan beberapa wilayah di luar Asia Tenggara seperti Madagascar, Sri Lanka, dan Afrika Selatan, yang merupakan hasil migrasi dan diaspora Melayu.

Sejarah Suku Melayu

Sejarah suku Melayu Deli berawal dari berdirinya Kesultanan Deli, sebuah kerajaan Islam yang berdiri di pesisir timur Sumatera Utara pada tahun 1632 hingga. Kesultanan ini didirikan oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan, seorang panglima perang dari Kesultanan Aceh yang diutus oleh Sultan Iskandar Muda untuk mengawasi wilayah pesisir timur Sumatera. Kerajaan Deli berkembang menjadi pusat perdagangan dan pertanian, terutama tembakau, yang membuat wilayah ini maju dan menjadi pusat politik Melayu di Sumatera Timur.

Setelah memisahkan diri dari Kesultanan Aceh pada tahun 1669, Kesultanan Deli terus berkembang di bawah pemerintahan para raja dari garis keturunan Gocah Pahlawan.

Orang Melayu Deli mendiami wilayah di sekitar Sungai Deli, termasuk Kota Medan, Deli Serdang, Deli Tua, dan pesisir timur Sumatera yang bermuara di Selat Malaka. Mereka dikenal dengan kebudayaan yang khas, terutama seni berpantun yang menjadi ciri khas budaya Melayu Deli.

Secara sosial, masyarakat Melayu Deli pada umumnya beragama Islam Sunni dan masih mempertahankan kepercayaan terhadap arwah dan tempat keramat sebagai bagian dari tradisi leluhur mereka. Mata pencaharian utama mereka meliputi bercocok tanam, nelayan, berdagang, dan bekerja di pemerintahan, serta pengelolaan perkebunan tembakau, teh, karet, dan kelapa sawit yang berkembang pesat di daerah tersebut. Bukti sejarah Kesultanan Deli yang masih ada hingga kini adalah Istana Maimun

dan Masjid Al-Osmani di Medan, yang menjadi simbol kebesaran dan keagungan Kesultanan Deli serta suku Melayu Deli sebagai tuan rumah di wilayah Sumatera Utara.

Silsilah Keluarga

Bahasa panggilan dalam silsilah keluarga suku Melayu, khususnya Melayu Deli, memiliki istilah dan sapaan khas yang mencerminkan hubungan kekerabatan dan urutan kelahiran dalam keluarga. Adapun bahasa panggilan dalam silsilah keluarga suku melayu, yaitu:

1. Ayah/Abah : Panggilan untuk ayah. "Abah" juga berarti abang.
2. Ibu / Mak / Emak / Mama : Panggilan Untuk ibu
3. Atuk / Opah / Tok : Panggilan untuk kakek (dari ayah atau ibu).
4. Nenek / Opah : Panggilan untuk nenek.
5. Pakcik/ Pak Cik : Paman (Adik Ayah atau Ibu)
6. Maccik : Bibi (Adik ibu atau istri paman)
7. Acik : Sepupu atau adik dari orang tua (kadang juga untuk panggilan hormat pada orang yang lebih tua).
8. Uwak : Kakak mama atau Abang mama
9. Abah/Abang : Kakak laki-laki
10. Bah yong : Abang/kakak laki-laki paling besar
11. Kak Yong : Kakak Perempuan paling besar
12. Angah : Anak Kedua
13. Alang : Anak Ketiga
14. Andak : Anak keempat atau kelima
15. Anak Bongsu/Ucu : Anak Terakhir

Tradisi Adat Melayu

Adat istiadat merujuk pada kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat lokal sejak zaman dahulu, dan

aktivitas ini terus berlangsung hingga sekarang. Adat melayu adalah istilah yang merangkum berbagai aspek kehidupan orang melayu di wilayah melayu. Orang melayu juga memaknai kehidupan mereka dengan adat sehingga setiap anggota komunitas hidup secara beradab. Ada beberapa jenis tradisi dalam budaya melayu:



1. Tradisi nasi hadap-hadapan

Tradisi nasi hadap-hadapan merupakan sebuah praktik makan bersama yang dilakukan oleh pasangan pengantin dan wanita dari kedua belah keluarga saat prosesi pernikahan dalam adat Melayu Deli.

Tradisi ini mengandung makna simbolik yang sangat besar, seperti memperkuat hubungan antar keluarga, memperkenalkan masing-masing keluarga pengantin, serta menegaskan persatuan dan kebersamaan dalam membangun kehidupan baru. Pada saat ini, pengantin saling berebut bunga manisan dan ayam panggang yang tersembunyi di dalam nasi lemak, yang menggambarkan peran serta tanggung jawab dalam keluarga—contohnya, pengantin pria menerima kepala ayam sebagai simbol pimpinan keluarga, sedangkan pengantin wanita mendapatkan paha ayam sebagai simbol kesuburan dan peran sebagai seorang ibu.



2. Tradisi Pencak Silat

Tradisi pencak silat di kalangan suku Melayu Deli adalah bagian yang vital dari kebudayaan dan adat mereka yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai keislaman dan sopan santun. Pencak silat Melayu khas Tuah Deli tidak hanya dikenal sebagai seni bela diri, tetapi juga mengandung elemen spiritual dan etika yang harus dikuasai oleh para praktisinya.

3. Tradisi Tepuk Tepung Tawar

Tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan ritual yang masih dijaga dan diteruskan dalam berbagai kegiatan adat di daerah Melayu Deli, Sumatera Utara. Tradisi ini lebih dari sekadar seremoni, melainkan juga menjadi simbol hubungan sosial, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur serta lingkungan. Tepuk tepung tawar dilakukan pada peristiwa penting seperti pernikahan, memasuki rumah baru, sunatan, dan acara adat lainnya, di mana proses penaburan tepuk tepung tawar dilakukan dengan beras kunyit (melambangkan kelimpahan rezeki), beras putih (kesucian), beras bertih (kemakmuran), serta percikan air tepung tawar yang dapat menenangkan hati.



4. Tradisi Seni Berpantun

Pantun merupakan elemen yang sangat penting dalam budaya Melayu Deli dan sering disampaikan dalam berbagai acara adat, terutama pernikahan. Pantun yang dibacakan pada saat pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga mengandung nilai estetika dan hikmah yang mendalam bagi pasangan pengantin dan masyarakat.



5. Tradisi Sekapur Sirih

Sekapur Sirih adalah tradisi dalam adat Melayu yang mencakup penyajian tepak sirih, yakni sebuah wadah yang berisi sirih dan pelengkapinya, seperti pinang, kapur, gambir, tembakau, dan kadang-kadang cengkeh. Ini menjadi simbol penghormatan dan pembuka percakapan dalam berbagai acara adat, khususnya pernikahan. Tradisi ini juga digunakan dalam

acara menyambut tamu, meminang, seserahan, serta kegiatan adat lainnya.

Rumah Adat Melayu

Rumah adat Melayu adalah rumah tradisional yang khas dari budaya Melayu, umumnya berbentuk rumah panggung dengan tiang-tiang tinggi yang berfungsi untuk menghindari banjir, binatang liar, serta memberikan sirkulasi udara yang baik. Rumah ini biasanya terbuat dari bahan alami seperti kayu, bambu, dan rotan, serta memiliki ornamen ukiran khas Melayu yang rumit dan artistik. Ada beberapa jenis rumah adat Melayu yang terkenal di Indonesia :



1. Rumah melayu deli (Rumah Adat Panggung Tradisional)
Rumah panggung yang dibangun dengan tiang penyangga setinggi 1 sampai 2 meter dari tanah untuk menghindari banjir dan gangguan hewan liar. Rumah adat ini memanjang dengan atap berlapis-lapis (hingga 3 lapis), terbuat dari kayu yang tahan air dan tahan lama. Atap biasanya berbentuk bertingkat.
2. Rumah Adat Jatuh (Balai Salaso), Rumah adat khusus yang berfungsi sebagai balai pertemuan suku Melayu, mirip balai desa. Rumah ini memiliki atap bertingkat empat, selasar luas

di depan dan samping, dan dihiasi ukiran khas Melayu. Rumah ini menjadi pusat kegiatan musyawarah adat

Pakaian Adat Melayu

Pakaian adat Melayu Deli merupakan busana tradisional yang berasal dari suku Melayu di daerah Deli Serdang, Sumatera Utara. Busana ini sangat identik dengan keanggunan dan keindahan kain songket serta baju kurung yang menjadi ciri khasnya, Busana Melayu merupakan representasi kultur dan budaya Melayu dalam bidang berpakaian, memiliki nilai simbolis khas Melayu yang sarat akan makna dan dipakai sesuai dengan kondisi dan waktu, dan maksud tujuan dipakai

1. Baju kurung Teluk Belang Wanita (Kebaya Labuh)



Baju Teluk Belanga untuk wanita sebenarnya lebih dikenal sebagai Baju Kurung Teluk Belanga atau sering juga disebut Kebaya Labuh, Baju ini melambangkan kesopanan, keanggunan, dan identitas budaya Melayu yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan adat istiadat, Baju ini juga menjadi simbol warisan budaya yang terus dilestarikan dalam berbagai acara adat, pernikahan, dan upacara resmi.

2. Baju Kurung Teluk Belanga Pria



Baju Kurung Teluk Belanga pria adalah pakaian tradisional Melayu yang berasal dari daerah Teluk Belanga, Singapura. Pakaian ini diperkenalkan pada abad ke-19, khususnya oleh Sultan Abu Bakar pada tahun 1866 untuk merayakan perpindahan ibu negeri Johor dari Teluk Belanga ke Johor Bahru, Bentuk baju kurung teluk belanga pria memiliki kerah dan juga kancing.

Makanan Khas Melayu



1. Nasi lemak

Nasi lemak adalah makanan yang sangat populer di kalangan orang Melayu, terutama di daerah pesisir. Penggunaan kelapa sebagai bahan utama dalam pembuatan nasi lemak adalah hal yang sangat penting untuk hidangan ini. Sejak lama, tradisi

memasak dengan santan dan rempah-rempah telah ada dalam budaya Melayu. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat Melayu menggunakan sumber daya alam yang tersedia.

Nasi lemak menciptakan suasana hangat yang terasa seperti keluarga. Ini bisa dilihat dari cara praktis dalam menyiapkan nasi lemak, mirip dengan makanan yang sering dibuat di rumah. Suasana ini mencerminkan sifat ramah yang dimiliki oleh masyarakat Melayu.

Keunikan nasi lemak menjadikannya sebagai daya tarik kuliner, berkat campuran berbagai rempah dan rasa yang khas, seperti aroma pandan yang manis, pedas, dan gurih. Penyajiannya pun seringkali lebih menarik, sering kali dengan menggunakan daun pisang, baik sebagai alas maupun untuk membungkus makanan tersebut.



2. Kue Jalo

Kue jalo adalah makanan ringan yang berbentuk seperti jala ikan atau jaring, sesuai dengan namanya. Hidangan ini berasal dari Kabupaten Kampar di Riau. Kue jalo biasanya disajikan dalam acara pernikahan, tradisi lokal, atau perayaan besar. Bahan utama untuk membuat kue ini adalah tepung terigu, garam, air, dan minyak untuk menggoreng. Kue jalo

sering kali dinikmati dengan srikaya, gula merah cair, atau kuah kari saat disajikan.



3. Bubur pedas

Bubur pedas adalah hidangan tradisional yang terbuat dari campuran berbagai sayuran, umbi-umbian, kacang-kacangan, beras yang telah digoreng, dan rempah-rempah. Ditambahkan beberapa jenis ikan, kerang, serta daging ayam atau sapi membuat hidangan ini semakin kaya rasa. Sensasi segar dari rempah yang digunakan sangat menggugah selera untuk mencoba masakan ini. Sampai saat ini, makanan ini tetap disajikan selama bulan Ramadhan, karena menyerupai tradisi berbuka puasa yang memberikan manfaat baik untuk kesehatan.



4. Anyang

Sayur anyang adalah masakan khas Melayu Deli yang unik, menyajikan campuran sayuran segar dalam kuah rempah yang kaya rasa. Campuran daun singkong, kacang panjang, terong, dan sayuran lainnya memberikan tekstur lembut yang memperkaya cita rasa hidangan ini. Sayur ini biasanya disajikan bersamaan dengan bubur pedas.



5. Kue Rasidah

Kue rasidah adalah hidangan manis tradisional dari Melayu Deli yang khas, terbuat dari campuran tepung beras, kelapa parut, dan gula merah, dibentuk bulat dengan taburan bawang goreng di atasnya. Kue ini seringkali dibuat dalam berbagai bentuk, seperti bunga dan lainnya. Dengan tekstur lembut dan aroma harum dari kelapa parut serta bawang goreng, kue ini menawarkan rasa manis gula merah yang sangat menggoda. Kue ini biasanya disajikan sebagai camilan saat sore.

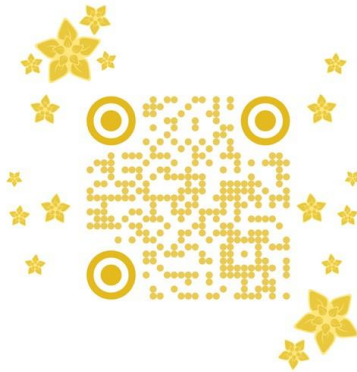


6. Kue Talam

Kue talam adalah hidangan khas Melayu Riau yang menggunakan bahan-bahan seperti tepung terigu, garam, gula pasir, dan gula merah. Proses pembuatannya dilakukan dengan cara mengukus. Kue talam tidak hanya disajikan dalam acara-acara besar, tetapi juga pada hari-hari biasa, karena banyak orang menyukainya karena rasanya yang manis dan legit saat dinikmati.

Barcode untuk akses bahan ajar secara digital

BARCODE MEDIA



BAB IV

KEBUDAYAAN MINANGKABAU



Sejarah Minangkabau

Minangkabau adalah salah satu suku bangsa yang berasal dari wilayah Sumatera Barat, Indonesia. Mereka dikenal dengan budaya adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah, serta sistem kekerabatan matrilineal yang unik. Sejarah Minangkabau mencerminkan perjalanan panjang yang penuh dinamika, mulai dari masa prasejarah hingga masa modern.

Menurut cerita rakyat dan berbagai narasi sejarah, asal-usul Minangkabau sering dikaitkan dengan legenda tentang Malin Kundang dan Awang Batung. Secara etimologis, nama "Minangkabau" berasal dari kata "Menangkabau" yang berarti "menangkap ilmu" atau "berkembang biak" dalam bahasa lokal. Sejarah Minangkabau adalah kisah perjalanan panjang yang kaya akan budaya, adat, dan perjuangan. Dari kerajaan kuno Pagaruyung, masuknya Islam, perlawanan terhadap penjajahan, hingga era kemerdekaan dan modernisasi, Minangkabau tetap mempertahankan identitasnya sebagai suku bangsa yang unik dan berbudaya tinggi.

Silsilah Keluarga Minangkabau

Silsilah keluarga atau garis keturunan merupakan bagian penting dalam budaya Minangkabau. Sistem ini tidak hanya menentukan struktur sosial dan hukum adat, tetapi juga mencerminkan identitas dan keberlanjutan adat istiadat serta tradisi masyarakat Minangkabau. Salah satu ciri khas utama dari sistem keluarga Minangkabau adalah sistem matrilineal.

Sistem Kekerabatan Matrilineal

1. Definisi: Sistem kekerabatan matrilineal adalah sistem pewarisan dan garis keturunan yang mengikuti garis ibu.

Dalam sistem ini, anak-anak mewarisi hak dan status dari ibu mereka, bukan dari ayah.

2. Ciri-Ciri Utama:

- a. Garis keturunan dilihat dari pihak ibu.
- b. Hak waris, harta, dan kedudukan sosial diturunkan dari ibu ke anak perempuan.
- c. Anak laki-laki tetap terkait dengan keluarga ibunya dan tidak mewarisi harta dari ayah secara langsung.
- d. Anak perempuan biasanya akan menjadi penerus garis keturunan dan pemimpin adat dalam keluarga.

Struktur Keluarga Minangkabau

1. Ninik Mamak: Merupakan keluarga besar yang memiliki hak adat dan kedudukan tinggi. Ninik Mamak biasanya adalah keturunan dari garis ibu dan menjadi pemegang adat serta pemimpin adat di masyarakat.
2. Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan: Dalam keluarga matrilineal, anak perempuan mewarisi harta dan kedudukan keluarga dari ibunya, sedangkan anak laki-laki memiliki ikatan sosial tetapi tidak mewarisi harta keluarga secara langsung.

Contoh panggilan dalam kekerabatan di kalangan suku Minangkabau:

1. Panggilan untuk Orang Tua - Ibu: "Amak" - Ayah: "Apak"
2. Panggilan untuk Kakek dan Nenek - Kakek: "Ungku" atau "Atuk" - Nenek: "inik"
3. Panggilan untuk Saudara Kandung: -kakak perempuan: "akak" atau "uni" - Saudara Laki-laki: "uda" - Adik: "adiak"
4. Panggilan untuk Sepupu: - Panggilan untuk sepupu bervariasi tergantung pada jenis kelamin dan hubungan kekerabatannya. Misalnya, sepupu perempuan dapat

dipanggil "inang" atau "aia", sedangkan sepupu laki-laki dapat dipanggil "cucu" atau "cik".

5. Panggilan untuk Anggota Keluarga yang Lebih Dekat: -
Ninik Mamak: Panggilan untuk pemimpin atau pelindung keluarga, biasanya adalah paman dari pihak ibu.

Rumah Adat Minangkabau

1. Rumah Tradisional kebudayaan minangkabau

Rumah Gadang adalah rumah adat tradisional masyarakat Minangkabau. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki makna simbolis dan peran penting dalam struktur sosial dan adat Minangkabau. Rumah Gadang merupakan representasi fisik dari nilai-nilai dan filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang matrilineal.



2. **Struktur dan Bentuk Arsitektur Rumah Gadang:**
 - a. **Bentuk Atap (Gonjong):** Ciri paling khas dari Rumah Gadang adalah bentuk atapnya yang melengkung ke atas dan meruncing di kedua ujungnya, menyerupai tanduk

kerbau. Bentuk ini disebut "gonjong". Jumlah gonjong bervariasi tergantung jumlah lumbung padi (rangkiang) di depannya, atau terkadang disesuaikan dengan jumlah ruangan atau bilik di dalamnya.

- b. **Tiang:** Rumah Gadang dibangun di atas tiang-tiang kayu yang kokoh,
- c. mengangkat lantai dari tanah. Hal ini berfungsi untuk melindungi dari banjir, serangan hewan liar, dan juga memiliki makna filosofis.
- d. **Dinding:** Dinding Rumah Gadang biasanya terbuat dari papan kayu yang dihiasi dengan ukiran-ukiran indah berwarna-warni. Ukiran ini bukan sekadar hiasan, tetapi mengandung makna dan pesan moral.
- e. **Tangga:** Tangga menuju Rumah Gadang biasanya hanya satu dan terletak di bagian depan. Tangga ini melambangkan jalan masuk menuju kehidupan adat dan keluarga.
- f. **Anjuang:** Bagian panggung di ujung kanan dan kiri Rumah Gadang (jika dilihat dari depan). Anjuang berfungsi sebagai tempat duduk bagi ninik mamak (pemimpin adat) saat musyawarah atau upacara adat.
- g. **Bilik/Kamar:** Bagian dalam Rumah Gadang dibagi menjadi beberapa bilik atau kamar yang berjejer. Jumlah bilik biasanya ganjil, disesuaikan dengan jumlah perempuan yang tinggal di rumah tersebut.
- h. **Lantai:** Lantai Rumah Gadang biasanya terbuat dari papan kayu.

3. Fungsi Rumah Gadang:

- a. **Tempat Tinggal:** Fungsi utama sebagai tempat tinggal bagi keluarga besar (satu kaum atau klan). Sistem matrilineal mengharuskan laki-laki yang sudah menikah untuk tinggal di rumah istrinya atau mendirikan rumah tangga sendiri, sementara perempuan tetap tinggal di Rumah Gadang kaumnya.
- b. **Pusat Kegiatan Adat:** Rumah Gadang menjadi pusat penyelenggaraan berbagai upacara adat, musyawarah

- kaum, pertemuan keluarga besar, dan acara penting lainnya. Di sinilah keputusan-keputusan adat diambil.
- c. **Simbol Status Sosial:** Kepemilikan dan kondisi Rumah Gadang seringkali menjadi simbol status sosial dan kekayaan suatu kaum. Rumah Gadang yang megah dan terawat menunjukkan kemakmuran dan kekuatan kaum tersebut.
 - d. **Tempat Pewarisan Budaya:** Di dalam Rumah Gadang, nilai-nilai adat, sejarah kaum, dan kearifan lokal diturunkan dari generasi ke generasi, terutama melalui peran bundo kanduang (ibu atau perempuan tertua dalam keluarga).

Pakaian Adat Minangkabau

Pakaian adat merupakan bagian penting dari kebudayaan suatu daerah yang mencerminkan identitas, adat istiadat, dan keindahan budaya setempat. Pakaian adat Minangkabau memiliki keunikan dan filosofi tersendiri yang mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Ciri-Ciri Pakaian Adat Minangkabau

1. Menggunakan bahan kain yang berwarna cerah dan bermotif khas.
2. Memiliki unsur-unsur ornamen yang melambangkan adat dan kepercayaan.
3. Pakaian pria dan wanita memiliki model yang berbeda dan simbolik.
4. Dilengkapi dengan aksesoris seperti penutup kepala, kalung, dan perhiasan.

Pakaian Adat Pria Minangkabau

1. **Baju Kurung**
 - a. Terbuat dari kain berwarna cerah, biasanya berwarna merah, kuning, atau hijau.
 - b. Modelnya longgar dan panjang sampai lutut.
 - c. Dikenakan dengan sarung sebagai bawahan.
2. **Tengkuluk**

- a. Penutup kepala yang terbuat dari kain yang dilipat dan dililitkan di kepala.
 - b. Biasanya berwarna senada atau kontras dengan pakaian.
3. **Sampin atau Sarung**
- a. Sebagai bawahan, biasanya berwarna hitam atau motif khas.
 - b. Diikat di pinggang dan melilit sampai ke mata kaki.
4. **Aksesoris**
- a. Kalung emas atau perak.
 - b. Sapu tangan kain atau kain songket.
- Pakaian Adat Wanita Minangkabau
1. **Baju Kurung**
- a. Mirip dengan pria, berwarna cerah dan bermotif khas.
 - b. Baju biasanya panjang dan longgar.
2. **Tengkuluk dan Suntieng**
- a. **Tengkuluk:** penutup kepala dari kain yang dililitkan.
 - b. **Suntieng:** mahkota atau hiasan kepala yang terbuat dari logam, kain, dan perhiasan, biasanya dikenakan saat acara adat seperti pernikahan.
3. **Kain Songket**
- a. Kain bermotif kain tenun tangan yang halus dan berwarna keemasan atau perak.
 - b. Digunakan sebagai rok atau selendang.
4. **Perhiasan**
- a. Kalung, gelang, anting-anting dari emas atau perak.
 - b. Hiasan kepala dan pin yang berwarna-warni.
- Makna dan Filosofi Pakaian Adat Minangkabau
- a. Warna dan motif mencerminkan kekayaan budaya dan identitas adat.
 - b. Tengkuluk dan Suntieng melambangkan kedudukan dan status sosial.

- c. Bahan kain songket menunjukkan kemakmuran dan keindahan budaya.
- d. Pakaian ini dikenakan dalam acara resmi dan adat sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan leluhur.

Tarian Tradisional Minangkabau

Minangkabau kaya akan berbagai bentuk tari tradisional yang memiliki makna dan fungsi beragam dalam kehidupan masyarakat. Tari-tarian ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual.

1. Tari Pasambahan (Tari Penyambutan):

Ini adalah tari yang paling umum ditemui dalam upacara penyambutan tamu kehormatan atau dalam acara-acara besar. Gerakannya lembut, anggun, dan penuh hormat.



Makna dan Fungsi: Tari ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur, terima kasih, dan penghormatan kepada tamu yang datang. Ini adalah bentuk keramahan khas Minangkabau. Biasanya, pada akhir tarian, penari akan menyuguhkan sirih kepada tamu sebagai simbol penerimaan dan persahabatan.

2. Tari Piring:

Tari ini menampilkan penari yang memegang piring di telapak tangan mereka, yang kemudian diayunkan dengan lincah. Pada puncak tarian, piring-piring tersebut akan dilempar ke lantai dan penari akan menari di atas pecahan piring tanpa terluka.

Makna dan Fungsi: Awalnya, Tari Piring adalah tari persembahan kepada dewi padi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Seiring waktu, tari ini

berkembang menjadi hiburan dan pertunjukan. Menari di atas pecahan piring melambangkan keberanian, ketangkasan, dan kekuatan spiritual.



3. Tari Randai:

Randai adalah bentuk teater rakyat yang unik, menggabungkan unsur tari, musik, drama, dan seni bela diri (silek). Para pemain membentuk lingkaran dan bergerak melingkar sambil mengucapkan dialog atau bernyanyi. Cerita yang dibawakan biasanya berasal dari legenda atau cerita rakyat Minangkabau.

Makna dan Fungsi: Randai berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita, pendidikan moral, dan hiburan. Melalui Randai, nilai-nilai adat, sejarah, dan ajaran Islam disampaikan kepada masyarakat. Gerakan silek yang terintegrasi menunjukkan pentingnya bela diri dalam menjaga diri dan kehormatan.

4. Tari Indang:

Tari ini biasanya dibawakan oleh sekelompok laki-laki yang duduk berbanjar atau melingkar. Mereka menepukkan tangan ke badan, lantai, atau teman di sebelahnya secara ritmis, diiringi syair-syair bernuansa Islam atau cerita rakyat.

Makna dan Fungsi: Tari Indang merupakan bentuk dakwah Islam yang disampaikan melalui seni. Syair-syairnya seringkali berisi ajaran agama, nasihat, atau kisah-kisah para nabi. Gerakan tangan yang kompak dan ritmis melambangkan kebersamaan dan kekompakan dalam menyampaikan pesan.



Alat Musik Tradisional Minangkabau

Musik Tradisional Minangkabau

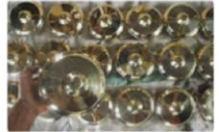
Musik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Musik tidak hanya mengiringi tarian dan upacara adat, tetapi juga menjadi sarana ekspresi, komunikasi, dan hiburan.

1. Alat Musik Tradisional:

- a. **Saluang:** Alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Suaranya melankolis dan sering digunakan untuk mengiringi nyanyian atau kaba (cerita rakyat)
- b. **Rabab:** Alat musik gesek yang mirip biola. Rabab Minang memiliki bentuk dan cara bermain yang khas. Sering digunakan untuk mengiringi kaba atau nyanyian ratapan.



- c. **Talempong:** Alat musik pukul yang terbuat dari perunggu atau kuningan, berbentuk melingkar. Talempong dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul khusus. Talempong pacik dimainkan secara individu dengan dipegang di tangan, sedangkan talempong renceng disusun di atas rak dan dimainkan oleh beberapa orang.



- d. **Gendang**: Alat musik pukul yang terbuat dari kayu dan kulit. Digunakan untuk memberikan irama dan tempo dalam musik dan tari.



- e. **Serunai**: Alat musik tiup yang memiliki lidah ganda. Suaranya nyaring dan sering digunakan dalam pertunjukan musik tradisional atau upacara adat.



Makanan Khas Minangkabau

Kuliner Minangkabau terkenal di seluruh Indonesia bahkan dunia karena cita rasanya yang kaya, pedas, dan penggunaan rempah-rempah yang melimpah. Makanan Minangkabau tidak hanya sekadar pengisi perut, tetapi juga mencerminkan kekayaan alam, kearifan lokal, dan nilai-nilai budaya.

1. Rendang:



Rendang adalah hidangan daging (biasanya daging sapi, tetapi bisa juga ayam, bebek, atau bahkan singkong) yang dimasak perlahan dalam santan dan campuran rempah-rempah selama berjam-jam hingga santan mengering dan rempah meresap sempurna ke dalam daging.

Rendang diperkirakan telah ada sejak lama dan menjadi bekal perjalanan bagi masyarakat Minangkabau saat merantau. Proses memasaknya yang lama membuat rendang tahan lama tanpa pengawet.

2. Gulai:



Gulai adalah masakan berkuah kental yang dimasak dengan santan dan bumbu rempah yang mirip dengan rendang, tetapi dimasak tidak sampai kering. Bahan utama gulai sangat beragam, mulai dari daging (ayam, sapi, kambing), ikan, seafood, hingga sayuran (daun singkong, nangka muda, kol).

Berbagai Macam Gulai: Contoh gulai yang populer antara lain Gulai Ayam, Gulai Daging, Gulai Ikan Kakap, Gulai Tambusu (usus sapi isi tahu), Gulai Cubadak (gulai nangka muda), Gulai Daun Singkong, dan masih banyak lagi. Setiap jenis gulai memiliki cita rasa dan tekstur yang sedikit berbeda tergantung bahan dan bumbu tambahannya.

3. Sate Padang:



Sate Padang adalah sate yang terbuat dari daging sapi (lidah, jantung, atau daging) yang ditusuk dan dibakar, kemudian disiram dengan kuah kental berwarna kuning atau cokelat yang terbuat dari rebusan kaldu daging dan rempah-rempah.

Perbedaan Sate Padang dengan Sate Lain: Kekhasan Sate Padang terletak pada kuahnya yang kental dan kaya rasa, serta bumbu lumuran daging sebelum dibakar. Ada beberapa varian Sate Padang dari daerah berbeda di Sumatera Barat (misalnya, Sate Padang Panjang, Sate Pariaman) yang memiliki sedikit perbedaan pada warna dan kekentalan kuahnya.

4. Makanan Khas Lainnya:

Dendeng Balado: Daging sapi yang diiris tipis, dikeringkan, digoreng, dan kemudian dilumuri sambal balado (sambal merah dengan irisan cabai besar).

Lamang: Makanan dari beras ketan yang dimasak dalam bambu yang dilapisi daun pisang, biasanya dicampur santan.

Proses memasaknya dengan cara dibakar. Lamang sering disajikan dengan tapai (fermentasi beras ketan) atau durian.

Katupek Sayua: Ketupat yang disajikan dengan gulai sayuran (biasanya nangka muda atau labu siam) dan kuah santan. Merupakan hidangan sarapan yang populer.

Senjata Tradisional Minangkabau

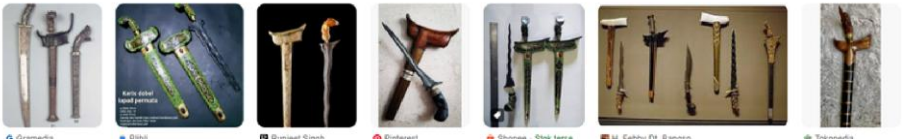
Senjata tradisional Minangkabau adalah alat kebanggaan yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai acara adat, pertempuran, serta sebagai simbol keberanian dan identitas budaya. Senjata ini biasanya dibuat dari bahan logam dan kayu dengan ukiran dan motif khas daerah Minangkabau.

Jenis-Jenis Senjata Tradisional Minangkabau

Kris (Kris Minangkabau)

1. Pengertian: Kris adalah senjata tajam berbelok dengan bilah bergelombang yang terkenal di seluruh Indonesia, termasuk di Minangkabau.
2. Ciri khas: Bilah bergelombang, hiasan ukiran di bilah dan gagang, biasanya terbuat dari logam berkualitas tinggi.
3. Fungsi: Sebagai senjata pertahanan, simbol kekuasaan, dan benda pusaka yang sakral.

1. Kampilan



dihias dengan ukiran khas Minangkabau.

- c. **Fungsi:** Untuk berperang dan sebagai simbol keberanian.

2. Badik

- a. **Pengertian:** Pisau pendek dengan bilah tajam dan gagang yang khas.
- b. **Ciri khas:** Gagang dari kayu atau tanduk, bilah kecil dan tajam, biasanya diselipkan di pinggang.
- c. **Fungsi:** Alat pertahanan diri dan digunakan dalam upacara adat.



3. Katiang

- a. **Pengertian:** Tombak panjang yang digunakan dalam perang dan upacara adat.
- b. **Ciri khas:** Tongkat panjang dengan ujung tajam, sering dihiasi ukiran.
- c. **Fungsi:** Senjata utama dalam pertempuran dan simbol kekuasaan.

Fungsi dan Makna Senjata Tradisional Minangkabau

- a. **Perlindungan dan Pertempuran:** Digunakan dalam perang dan berperang mempertahankan tanah dan adat.
- b. **Simbol Status dan Kehormatan:** Senjata tertentu seperti kris dan badik melambangkan keberanian dan kedudukan sosial.
- c. **Upacara Adat:** Digunakan dalam prosesi adat, pernikahan, dan upacara keagamaan sebagai simbol kekuatan dan perlindungan.
- d. **Warisan Budaya:** Sebagai benda pusaka yang diwariskan dari generasi ke generasi dan melambangkan identitas budaya.



Kampilan.com



Wikimedia



kampilanetwork.com



Kampilan Today

Barcode untuk akses bahan ajar secara digital



BAB V

KEBUDAYAAN JAWA BARAT



Sejarah Jawa Barat

Jawa Barat merupakan wilayah yang telah dihuni sejak zaman praaksara. Pada abad ke-5 M, berdiri Kerajaan Tarumanagara, salah satu kerajaan Hindu tertua di Indonesia, yang dipimpin oleh Raja Purnawarman. Setelah runtuhnya Tarumanagara, muncul Kerajaan Sunda yang berpusat di wilayah ini hingga abad ke-16. Pada masa kolonial, Jawa Barat menjadi bagian penting dari pemerintahan Hindia Belanda dan sempat menjadi pusat pertempuran melawan penjajah, seperti Perang Bandung Lautan Api pada tahun 1946. Setelah Indonesia merdeka, Jawa Barat ditetapkan sebagai provinsi pada tanggal 19 Agustus 1945, dengan Bandung sebagai ibu kotanya.



Lokasi Geografis Jawa Barat

Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat Pulau Jawa. Ibukotanya adalah Bandung. Masyarakat Jawa Barat mayoritas berasal dari suku Sunda.

Rumah Adat Jawa Barat



Salah satu rumah adat Jawa Barat punya beragam rumah adat yang berbeda-beda disetiap daerah nya. Salah satunya yang terkenal adalah rumah adat di Sukabumi, namanya “Imah Badak Heuay”. Nama rumah adat ini diambil dari bahasa sunda yang artinya rumah badak, karena bagian atapnya terlihat seperti memeluk badak yang sedak terbuka atau menguap.

Baju Adat Jawa Barat



Pakaian tradisional Jawa Barat adalah Menak yang berupa jas beludru yang dijahit menggunakan benang emas. Pakaian adat Jawa Barat ini memiliki kesan yang mewah. Umumnya, menak digunakan oleh kaum bangsawan.

Tari Tradisional Jawa Barat

Tari Jaipong adalah tarian tradisional khas Jawa Barat yang berasal dari Karawang dan berkembang di Bandung pada tahun 1970-an. Diciptakan oleh seniman Gugum Gumbira, Jaipong merupakan perpaduan



seni tradisional seperti Ketuk Tilu, Pencak Silat, dan Wayang Golek. Tarian ini dikenal dengan gerakannya yang lincah, dinamis, serta iringan musik tradisional seperti kendang, gong, dan rebab. Penarinya biasanya mengenakan kostum warna-warni khas Sunda dan menggunakan selendang (sampung). Jaipong sering ditampilkan dalam acara adat, pernikahan, hingga festival budaya, dan menjadi simbol keluwesan serta semangat masyarakat Sunda

Adat Istiadat Jawa Barat

Seren Taun adalah upacara adat masyarakat Sunda di Jawa Barat, terutama di daerah Kuningan dan Cigugur, sebagai bentuk syukur atas hasil panen dan harapan untuk panen tahun berikutnya. Dalam upacara ini, masyarakat membawa hasil bumi, berdoa bersama, dan menampilkan kesenian tradisional seperti angklung dan tari-tarian. Seren Taun juga menjadi cara untuk melestarikan budaya Sunda dan mempererat kebersamaan antarwarga.

Alat Musik Tradisional Jawa Barat

1. Angklung

Angklung adalah alat musik bambu yang dimainkan dengan digoyang, menghasilkan satu nada per alat.

2. Calung

Calung juga dari bambu, dimainkan dengan dipukul, dan merupakan cikal bakal angklung.

3. Suling Sunda

Suling Sunda adalah seruling bambu yang ditiup dan menghasilkan suara lembut.

4. Kecapi

Kecapi adalah alat musik petik yang menghasilkan bunyi merdu dan sering digunakan untuk mengiringi lagu tradisional Sunda.

Lagu Daerah Jawa Barat

1. Manuk Dadali
2. Tokecang
3. Cing-Cang Keling
4. Bubuy Bulan
5. Es Lilin

Makanan Khas Jawa Barat

1. Kue Serabi dari Bandung – Kue tradisional dari tepung beras dan santan, bisa manis atau asin.
2. Sate Maranggi dari Purwakarta – Sate daging sapi dengan bumbu khas, disajikan dengan nasi dan sambal.
3. Nasi Liwet/ Nasi gurih yang dimasak dengan santan, disajikan dengan ikan asin, tahu, tempe, dan sambal.
4. Peuyeum ingkong yang difermentasi, rasanya manis dan agak asam, sering dijadikan oleh-oleh khas Bandung

Hewan Khas Jawa Barat

Macan tutul (nama ilmiah: *Panthera pardus*) adalah salah satu hewan khas Jawa Barat yang kini tergolong langka. Di Jawa, hewan ini dikenal sebagai macan tutul Jawa. Ciri khasnya adalah tubuh



berwarna kuning kecokelatan dengan bintik-bintik hitam di seluruh tubuh. Macan tutul hidup di hutan-hutan pegunungan dan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem karena merupakan predator puncak. Sayangnya, populasinya terus menurun akibat perusakan habitat dan perburuan liar, sehingga termasuk hewan yang dilindungi.

Wisata Jawa Barat

Kebun Raya Bogor adalah taman botani yang terletak di Kota Bogor, Jawa Barat. Didirikan pada tahun 1817, kebun ini merupakan salah satu yang tertua di Asia Tenggara. Di dalamnya terdapat ribuan



jenis tanaman dari berbagai daerah, termasuk pohon-pohon langka dan tanaman tropis. Selain sebagai tempat konservasi dan penelitian, Kebun Raya Bogor juga menjadi tempat wisata dan edukasi yang menarik bagi masyarakat.

Ayo bukalah buku dengan memindai QR code di bawah ini !



Barcode untuk akses bahan ajar secara digital



BAB VI

KEBUDAYAAN JAWA TENGAH



Letak Geografis Jawa Tengah



Provinsi Jawa Tengah secara astronomis berada pada koordinat $108^{\circ} 30' - 111^{\circ} 30'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 30'$ Lintang Selatan. Wilayah ini memiliki batas-batas teritorial yang jelas dengan provinsi tetangganya.

Provinsi ini berbatasan langsung dengan Jawa Barat di sisi barat, dimana pemisahan wilayah ditandai oleh aliran Sungai Cilosari yang mengalir ke utara dan berakhir di Laut Jawa. Sementara itu, di bagian selatan terdapat Sungai Citandui yang mengalir menuju Samudra Hindia melalui kawasan Segara Anakan.

Di bagian timur, Jawa Tengah bersebelahan dengan Jawa Timur dengan pembatas administratif yang meliputi wilayah Kabupaten Blora hingga utara Kabupaten Ngawi, kemudian berlanjut ke selatan mencakup kawasan Keresidenan Surakarta hingga mencapai Samudra Hindia. Wilayah ini dialiri oleh Bengawan Solo, yang merupakan sungai terpanjang di provinsi ini dan mengalir ke arah timur laut dari kawasan Ngawi.

Secara keseluruhan, bagian utara provinsi ini berhadapan dengan Laut Jawa, sedangkan sisi selatan menghadap Samudra Hindia.

Karakteristik iklim Jawa Tengah menunjukkan temperatur bulanan yang konsisten berada di atas 20°C , dengan rentang suhu

terendah rata-rata 21,1°C dan tertinggi 32,8°C. Kondisi khusus terjadi di kawasan dataran tinggi Dieng yang berada pada ketinggian 2.000 meter, dimana pada periode tertentu suhu dapat turun drastis hingga menyebabkan pembentukan embun beku yang oleh masyarakat lokal dikenal dengan sebutan "bun upas".

Jawa Tengah terdiri dari 35 wilayah kota dan kabupaten yang memiliki variasi geografis meliputi kawasan pantai, dataran, dan perbukitan. Keberagaman topografi ini menciptakan karakteristik unik di setiap daerah dalam provinsi tersebut.

No	Nama Kota / Kabupaten	No	Nama Kota / Kabupaten
1	Kabupaten Cilacap	21	Kabupaten Semarang
2	Kabupaten Banyumas	22	Kabupaten Temanggung
3	Kabupaten Purbalingga	23	Kabupaten Kendal
4	Kabupaten Banjarnegara	24	Kabupaten Batang
5	Kabupaten Kebumen	25	Kabupaten Pekalongan
6	Kabupaten Purworejo	26	Kabupaten Pemalang
7	Kabupaten Wonosobo	27	Kabupaten Tegal
8	Kabupaten Magelang	28	Kabupaten Brebes
9	Kabupaten Boyolali	29	Kabupaten Kudus
10	Kabupaten Klaten	30	Kota Surakarta
11	Kabupaten Sukoharjo	31	Kota Salatiga
12	Kabupaten Wonogiri	32	Kota Semarang
13	Kabupaten Karanganyar	33	Kota Pekalongan
14	Kabupaten Sragen	34	Kota Tegal
15	Kabupaten Grobogan	35	Kota Magelan
16	Kabupaten Blora		
17	Kabupaten Rembang		
18	Kabupaten Pati		
19	Kabupaten Jepara		
20	Kabupaten Demak		

Sejarah Kebudayaan Jawa Tengah



Jawa Tengah memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masa praaksara, dibuktikan dengan ditemukannya situs manusia purba di Sangiran yang dianggap sebagai salah satu situs manusia purba terbesar dan terpenting di dunia, dengan fosil Homo Erectus dan Meganthropus Paleojavanicus.

Pada abad ke-7, Jawa Tengah menjadi pusat berdirinya kerajaan-kerajaan besar. Menurut Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, kerajaan Hindu-Buddha pertama yang berdiri adalah Kerajaan Kalingga yang dipimpin oleh Ratu Sima pada tahun 674 Masehi. Selanjutnya muncul Kerajaan Medang Kamulan di bawah Raja Sanjaya atau Rakai Mataram sekitar tahun 732 M, yang dikenal sebagai Kerajaan Hindu pertama di Jawa Tengah.

Dinasti Sanjaya membangun Candi Prambanan, sementara Dinasti Syailendra membangun Candi Borobudur, Candi Sewu, dan Candi Kalasan sebagai peninggalan masa Hindu-Buddha yang megah di wilayah ini.

Memasuki abad ke-16, setelah runtuhnya Majapahit, kerajaan Islam mulai muncul di Jawa Tengah, dimulai dengan Kerajaan Demak yang menjadi pusat penyebaran Islam. Kemudian berdiri Kerajaan Pajang dan Kerajaan Mataram Islam yang

didirikan oleh Panembahan Senopati, yang juga dikenal sebagai Raja Mataram Islam pertama. Seiring waktu, wilayah Jawa Tengah berkembang menjadi provinsi administratif sejak masa kolonial Hindia Belanda dan secara resmi menjadi provinsi Republik Indonesia sejak 19 Agustus 1945 dengan Raden Panji Suroso Condronegoro sebagai gubernur pertama.

Berikut ada pandangan beberapa ahli sejarah mengenai sejarah Jawa Tengah:

1. Sartono Kartodirdjo

Sartono menekankan pentingnya gerakan rakyat dan perubahan sosial dalam sejarah Jawa Tengah. Ia mempelajari dinamika petani dan perlawanan terhadap kolonialisme, seperti Perang Diponegoro (1825–1830), yang menurutnya mencerminkan ketegangan antara struktur tradisional dan tekanan kolonial modern. . Soekmono

Sejarawan dan arkeolog ini lebih fokus pada masa klasik, khususnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Jawa Tengah seperti **Mataram Kuno, yang membangun candi-candi besar seperti **Borobudur dan Prambanan. Ia melihat Jawa Tengah sebagai pusat budaya dan agama pada abad ke-8 hingga ke-10.

2. Denys Lombard

Dalam bukunya *Le Carrefour Javanais*, Lombard memandang Jawa Tengah sebagai *pusat pertemuan berbagai pengaruh budaya dan ekonomi, baik dari India, Cina, maupun Eropa. Ia menekankan **multikulturalisme dan adaptasi masyarakat Jawa terhadap perubahan zaman.

Jadi kesimpulan yang bisa kita ambil dari beberapa menurut para ahli yaitu Sejarah Jawa Tengah dapat dilihat sebagai perjalanan panjang yang melibatkan transformasi budaya, politik, dan sosial. Dari pusat kerajaan Hindu-Buddha di masa klasik, berkembang menjadi pusat kekuasaan Islam

(Mataram), lalu menjadi lokasi penting dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda (seperti Perang Diponegoro). Selain sebagai pusat politik, Jawa Tengah juga memainkan peran penting sebagai simpul budaya dan spiritual di Nusantara.

Kebudayaan Jawa Tengah

Kebudayaan Jawa Tengah sangat kaya dan beragam, merupakan perpaduan antara budaya Hindu-Buddha, Islam, dan tradisi lokal yang telah berkembang selama berabad-abad. Beberapa aspek penting kebudayaan Jawa Tengah antara lain: Seni dan Arsitektur: Jawa Tengah terkenal dengan candi-candi megah seperti Borobudur dan Prambanan yang menjadi warisan budaya dunia. Seni ukir, batik, dan kerajinan tangan juga berkembang pesat di daerah ini

Bahasa dan Sastra: Bahasa Jawa dengan dialek khususnya menjadi bahasa utama, dengan karya sastra klasik seperti Serat Centhini dan berbagai karya puisi dan prosa tradisional.

Adat dan Tradisi: Tradisi seperti upacara Grebeg, Sekaten, dan slametan masih dilestarikan di berbagai daerah. Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran menjadi pusat budaya Jawa yang menjaga tradisi keraton dan kesenian klasik seperti wayang kulit, gamelan, dan tari tradisional

Agama dan Kepercayaan: Islam menjadi agama mayoritas, namun unsur kejawen dan kepercayaan lokal masih kuat mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa Tengah.

Musik dan Tari: Gamelan sebagai musik tradisional, serta tari-tarian seperti Tari Bedhaya dan Serimpi yang berasal dari lingkungan keraton.

Silsilah Keluarga Jawa Tengah



Berikut adalah silsilah keluarga dalam budaya Jawa Tengah yang umum digunakan, meliputi istilah sebutan untuk generasi ke atas (nenek moyang) dan generasi ke bawah (keturunan), berdasarkan tradisi dan sumber budaya Jawa:

1. Generasi Ke Atas (Munggah) – Orang tua ke atas Urutan istilah dari anak ke atas (nenek moyang):
 - a. Bapak / Ibu – Orang tua
 - b. Simbah (Embah) – Kakek / Nenek
 - c. Buyut – Kakek buyut / Nenek buyut
 - d. Canggih – Kakek buyut ke-2
 - e. Wareng – Kakek buyut ke-3
 - f. Udheg-udheg – Kakek buyut ke-4
 - g. Gantung Siwur – Kakek buyut ke-5
 - h. Gropak Senthe – Kakek buyut ke-6
 - i. Debog Bosok – Kakek buyut ke-7
 - j. Galih Asem – Kakek buyut ke-8
 - k. (dan seterusnya hingga generasi ke-18, misalnya Mbah Trah Tumerah)

2. Generasi Ke Atas (Munggah) – Orang tua ke atas Urutan istilah dari anak ke atas (nenek moyang):
 - a. Bapak / Ibu – Orang tua
 - b. Simbah (Embah) – Kakek / Nenek
 - c. Buyut – Kakek buyut / Nenek buyut Canggih – Kakek buyut ke-2
 - d. Wareng – Kakek buyut ke-3
 - e. Udheg-udheg – Kakek buyut ke-4
 - f. Gantung Siwur – Kakek buyut ke-5
 - g. Gropak Senthe – Kakek buyut ke-6
 - h. Debog Bosok – Kakek buyut ke-7
 - i. Galih Asem – Kakek buyut ke-8
 - j. (dan seterusnya hingga generasi ke-18, misalnya Mbah Trah Tumerah)
 - k. Contoh Penggunaan dalam Keluarga
 - l. Uyut biasanya merujuk ke buyut (kakek buyut) dalam bahasa sehari-hari.
 - m. Nenek disebut Simbah (Embah).
 - n. Ibu disebut Biyung atau Simbok.
 - o. Ayah disebut Bapak, Bapa, atau Rama.
 - p. Anak tetap disebut anak, cucu disebut putu, cicit buyut, dan seterusnya mengikuti istilah di atas.

Adat Istiadat Dan Tradisi Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam wilayah Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi dan warisan budaya yang melimpah, khususnya dalam hal nilai-nilai adat serta praktik istiadat yang diwariskan. Tradisi adat dan istiadat dapat dipahami sebagai seperangkat norma dan pola tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan masyarakat dan dilestarikan dari generasi ke generasi melalui proses pewarisan budaya



1. Tradisi Wetonan

Upacara wetonan adalah bentuk perayaan hari lahir berdasarkan hitungan kalender Jawa yang berlangsung setiap 35 hari sebagai ungkapan rasa syukur. Ritual wetonan merupakan peringatan kelahiran menurut sistem penanggalan Jawa yang dirayakan dalam interval selapan (35 hari) sebagai ekspresi rasa bersyukur. Tradisi wetonan adalah ceremonial perayaan hari lahir yang mengikuti siklus kalender Jawa dengan periode 35 hari, dilaksanakan dalam rangka mengungkapkan rasa Syukur



2. Tradisi Tedhak Sinten

Upacara tedak siten adalah tradisi jawa yang di lakukan ketika seorang bayi berusia sekitar 7-8 bulan, saat ia mulai belajar berjalan. upacara ini bertujuan untuk memperingati saat bayi pertama kali menapakkan kaki di tanah dan menjadisi

mbolawal perjalan hidupnya. TahapanUpacara : kaki bayidibasuhdengan air suci, bayi di tuntun untuk menginjak jadah tujuh warna, bayi menit itangga tebu, bayi dituntun menuju tanah, bayi di masuk kan kekurangan ayam, anak di basuh dengan air, upacara ditutup dengan doa



3. Tradisi Mitoni

Upacara mitoni atau yang juga dikenal sebagai tingkeban merupakan ritual adat Jawa yang diselenggarakan ketika seorang perempuan mencapai bulan ketujuh dalam masa kehamilannya. Ceremonial ini dilangsungkan dengan tujuan meminta perlindungan dan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan sang ibu dan calon bayi yang dikandungnya.



4. Tradisi Ruwatan

Tradisi ruwatan adalah upacara tradisional Jawa bertujuan untuk membebaskan atau melepaskan seseorang dari hal-hal

yang dianggap buru katau membahayakan seperti kesialan, malapetaka tau pengaruh negatif lainnya. kata ruwatan sendiri berasal dari bahasa Jawa “Ruwat” yang berarti “Dilepas” atau “Dibebaskan”. Ruwatan melibatkan berbagai ritual seperti siraman, potong rambut yang kemudian dilarung atau ditanam) pergelaran wayang kulit dengan lakon Murwakala, sesajen dan tirakatan. Ruwatan memiliki makna yang mendalam termasuk pembebasan dari pengaruh negatif, penyucian diri dan permohonan keselamatan serta keberkahan.



5. Tradisi Nyandra

Tradisi Sadranan adalah tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan untuk mendoakan dan menghormati leluhur serta menyambut bulan suci ramadhan. tradisi ini biasanya dilakukan dengan mengunjungi makam leluhur, bersih-bersih makan, doa bersama dan kenduri waktu pelaksanaan .:masyarakat mengunjungi makam leluhur untuk berdoa dan membersihkannya, .makam dibersihkan dari rumput dan sampah., doa dibaca bersama-sama untuk mendoakan leluhur., makan bersama sebagai wujud syukur dan kebersamaan.



6. Tradisi Upacara Larung Sesaji

Upacara Larung Sesaji adalah sebuah upacara adat yang dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada tuhan atas berbagai karunia dan hasil alam yang diberikan. upacara ini biasanya melibatkan menghanyutkan sesaji kelaut, sungai atau telaga., upacara ini bertujuan memohon keselamatan dan keberkahan bagima syarakatter utama para nelayan proses pelaksanaannya : sesaji yang disiapkan biasanya berupa tumpeng, buah-buahan hasil bumi dan benda-benda lain yang dianggap memiliki nilai spiritual, sesaji dibawa dengan iring-iringan menuju tempat larung, sesaji kemudian dilarung atau dihanyutkan kedalam air.



7. Tradisi Popokan

Tradisi popokan adalah sebuah tradisi tasyakuran yang dilakukan setelah panen dan diwujudkan dalam bentuk saling lempar lumpur di sawah. popokan ini sebagai bentuk ekspresi rasa syukur masyarakat khususnya petani atas panen yang

melimpah, tradisi ini juga dianggap sebagai upaya untuk menolak bala dan mengusir hal-hal buruk yang mungkin mengancam keselamatan warga. pelaksanaannya, tradisi ini biasanya dilakukan pada hari jumat kliwon dibulan September, sebelum popokan ada kegiatan bersih-bersih di sendang dan ziarah makam, unik nya ditandai dengan warga yang saling melempar lumpur di sawah setelah ritual selesai biasanya ada kegiatan makan bersama.

Seni Dan Kesenian Tradisional Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah memiliki reputasi sebagai wilayah yang memiliki warisan seni dan budaya tradisional yang sangat beragam, yang telah berkembang selama berabad-abad. Kesenian tradisional di kawasan ini memiliki fungsi yang sangat kompleks, tidak sekedar sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga berperan penting dalam proses edukasi masyarakat, transmisi nilai-nilai etika, serta upaya menjaga kontinuitas warisan budaya nenek moyang.

Tarian Tradisional Jawa Tengah



1. Tari Gambyong

Tari Gambyong adalah tarian tradisional Jawa , tarian ini dikenal dengan gerakan yang lembut , anggun dan elegan sering ditampilkan dalam acara adat, pertunjukkan seni dan menyambut tamu kehormatan.



2. Tari Bedhaya

Bedhaya merupakan bentuk seni tari tradisional Jawa yang memiliki nilai sakral tinggi dan secara khusus dipersembahkan oleh sembilan orang penari perempuan dalam lingkungan istana. Pertunjukan tari ini kerap diselenggarakan pada momen-momen penting kerajaan, termasuk perayaan hari jadi dan upacara penobatan raja.



3. Tari Gambir Anom

Gambir Anom adalah warisan seni tari klasik yang berasal dari Surakarta, Jawa Tengah, yang menceritakan kisah tokoh Irawan, anak dari Arjuna dalam dunia pewayangan. Pertunjukan ini umumnya dibawakan oleh seorang penari pria dengan karakteristik gerakan yang lincah, ekspresif, dan penuh semangat.

4. Tari Beksan Wireng

Beksan Wireng merupakan seni tari klasik dari Jawa Tengah yang menampilkan aspek kemiliteran dan pertempuran, dengan penyajian yang melibatkan dua penari pria yang saling berinteraksi. Karya tari ini diciptakan atas prakarsa Prabu Amiluhur dengan tujuan membangkitkan semangat juang para prajurit serta melambungkan ketangguhan dan kepahlawanan dalam medan pertempuran.



5. Tari Serimpi

Tari serimpi adalah tarian klasik, tarian ini memiliki makna sakral dan biasanya dipentaskan dalam acara-acara penting di keraton seperti upacara kenaikan tahta atau ritual kenegaraan. tari serimpi juga dikenal dengan gerakan yang anggun dan lembut serta diiringi musik gamelan.



6. Tari Prawirugono

Tarian Prawiroguno adalah warisan budaya daerah yang menceritakan kisah pertempuran di zaman penjajahan. Karakteristik tari ini menampilkan rangkaian gerak yang penuh semangat, melambangkan sosok kesatria yang perkasa. Penggunaan properti tombak dalam pertunjukan ini semakin memperkuat nuansa kejantanan dan semangat juang yang hendak dikomunikasikan kepada penonton.

Alat Musik Tradisional Jawa Tengah

Kesenian musik tradisional Jawa Tengah diwakili oleh gamelan, sebuah ensemble musik yang menggabungkan berbagai perangkat instrumen lokal seperti gong, kenong, dan saron. Alunan gamelan ini menjadi soundtrack dalam aneka ritual budaya, perayaan tradisional, dan pesta seni yang digelar masyarakat setempat.



1. Alat Musik Bonang

Bonang merupakan alat musik pukul khas Jawa Tengah yang dibuat dari kuningan, besi, atau perunggu. Untuk memainkannya, dibutuhkan sebuah pemukul khusus yang terbuat dari kayu yang sudah dilapisi dengan karet atau kain.



2. Alat Musik Demung

Demung adalah instrumen musik warisan budaya Jawa Tengah yang termasuk dalam kategori balungan pada ansambel gamelan. Dalam pertunjukan musik gamelan, demung terbagi ke dalam dua kategori berdasarkan sistem nada yang digunakan, yaitu yang menggunakan tangga nada pelog dan tangga nada slendro.



3. Alat Musik Kenong

Kenong merupakan instrumen musik khas dari Jawa Tengah yang unik karena dimainkan hanya menggunakan satu pemukul. Fungsi utama alat musik ini adalah sebagai penanda pembatas gatra serta mempertegas ritme dalam pertunjukan gamelan.



4. Alat Musik Gender

Gender adalah instrumen musik tradisional Jawa Tengah yang memiliki kemiripan bentuk dengan slenthem dan gangsa yang terdapat dalam gamelan Bali. Instrumen ini dilengkapi dengan 10 hingga 14 lempengan kuningan yang dipasang menggantung di atas rangka, dengan resonator yang dibuat dari bahan seng atau bambu sebagai penguat suara

Kerajinan Tradisional Jawa Tengah



1. Kerajinan Gerabah

Sentra gerabah terkenal terdapat di Klaten dan Bayat. Gerabah dibuat dari tanah liat dan dibentuk menjadi vas, kendi, dan alat rumah tangga lainnya.



2. Kerajinan Ukiran Kayu Jepara

Kota Jepara terkenal dengan seni ukir kayu yang halus dan rumit, biasa digunakan untuk mebel dan hiasan.



3. Anyaman Pandan Dan Bambu

Banyak dijumpai di daerah Wonosobo dan Banyumas. Hasilnya berupa tikar, tas, keranjang, dan topi.



4. Kerajinan Logam (Kuningan & Tembaga)

Terdapat di Boyolali dan Kudus, menghasilkan patung, peralatan rumah tangga, serta hiasan dari logam.



5. Topeng Dan Wayang Kulit

Kerajinan seni pertunjukan tradisional yang banyak ditemukan di daerah Solo dan sekitarnya.

Pakaian Tradisional Jawa Tengah

Pakaian tradisional Jawa Tengah merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan memiliki keberagaman yang luar biasa. Kostum adat ini bukan sekadar cerminan jati diri serta adat istiadat masyarakat Jawa Tengah, melainkan juga menyimpan makna filosofis yang mendalam dan rumit.



1. Baju Surjan

Surjan merupakan busana tradisional khas Jawa yang didominasi oleh corak lurik bergaris. Pakaian ini umumnya dipakai oleh laki-laki pada upacara tradisional atau acara budaya

khusus. Ciri khasnya adalah penggunaan Surjan secara eksklusif terbatas di daerah Yogyakarta saja. Pola utama yang menjadi ciri Surjan adalah lurik bergaris, namun kadang juga menggunakan bahan dengan motif bunga.

Surjan lurik pertama kali diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang difungsikan sebagai busana Takwa. Sebagai warisan budaya Jawa, Surjan mengandung nilai-nilai Piwulang Sinandhi atau ajaran terselubung yang berhubungan dengan falsafah hidup masyarakat Jawa. Makna simbolis dari motif garis-garis pada pakaian ini menggambarkan nilai kesederhanaan dalam hidup. Khusus di lingkungan Keraton, lebar dan ukuran motif lurik memiliki arti khusus yang menunjukkan tingkatan atau kedudukan sosial penggunanya.



2. Jawi Jangkep

Jawi Jangkep merupakan busana tradisional yang umumnya dipilih dalam rangkaian upacara perkawinan di Jawa Tengah. Busana ini khusus dikenakan oleh kaum pria saat menghadiri acara-acara formal berdasarkan tradisi Jawa Tengah. Karakteristik utamanya adalah penggunaan baju beskap yang dapat bervariasi antara motif bunga maupun desain polos pada bagian tengah. Dalam perkembangan modern, busana tradisional ini menjadi salah satu cara untuk mempertahankan

dan menampilkan ciri khas budaya Jawa Tengah dalam berbagai kesempatan.

Bagian bawah busana ini menggunakan kain jarik berukuran panjang yang dibalutkan mengelilingi tubuh mulai dari pinggang sampai ke pergelangan kaki. Sebagai pelengkap, terdapat keris yang ditempatkan di bagian belakang badan, melambangkan kemampuan manusia untuk melawan pengaruh buruk. Perlengkapan busana Jawa Tengah ini disempurnakan dengan blangkon sebagai tutup kepala berbahan kain serta alas kaki berupa sandal tertutup.



3. Baju Basahan

Basahan merupakan pilihan busana untuk ritual pernikahan tradisional Jawa. Keunikan pakaian ini terletak pada tidak digunakannya pakaian luar, dengan tata rias khas Paes Ageng Kanigaran. Busana ini memiliki sebutan lain yaitu Dodot, mengingat pasangan pengantin mengenakan kain kemben yang panjang dan lebar yang dikenal sebagai kain Dodot. Pada masa lampau, penggunaan pakaian ini terbatas hanya untuk kalangan keluarga istana.



4. Baju Kanigaran

Kanigaran merupakan jenis busana tradisional yang dahulu menjadi pakaian khusus para penguasa di Jawa. Namun pada era modern, pakaian Kanigaran sering digunakan sebagai busana khas dalam upacara pernikahan adat Jawa. Keistimewaan pakaian ini terlihat dari penggunaan singkok atau hiasan kepala untuk pria yang berbentuk memanjang vertikal.

Bagian atas busana Kanigaran menggunakan bahan beludru berwarna gelap dengan karakteristik berkilau yang memberikan kesan mewah dan anggun. Sementara untuk bagian bawah, baik pria maupun wanita menggunakan Dodotan yang memiliki perbedaan dengan kain jarik pada umumnya. Dalam busana Kanigaran, kain Dodot menampilkan warna yang lebih mencolok. Selain itu, cara penggunaan dodotan pada Kanigaran tidak hanya dibalutkan di area pinggang, namun juga diselempangkan pada lengan.



5. Kebaya Tradisional

Kebaya merupakan busana tradisional yang memiliki akar budaya dari Jawa dan Bali dengan karakteristik motif yang khas. Pakaian ini umumnya dibuat menggunakan bahan kain yang ringan dan tipis, seperti sutra, katun halus, atau bahan nilon transparan yang dipoles dengan ornamen brokat dan bordir sebagai hiasa



6. Baju Batik

Batik merupakan tekstil yang diproduksi secara tradisional melalui proses pewarnaan dengan metode lilin perintang untuk menciptakan motif tertentu. Kain batik juga menjadi komponen penting dalam busana adat Jawa Tengah. Dalam penggunaannya, wanita Jawa biasanya mengenakan kain batik sebagai penutup kemben atau lapisan luar badan. Kain ini dapat dililit pada bagian pinggul dengan lipatan-lipatan di bagian depan yang dinamakan Wiron, sementara bagian atas dikombinasikan dengan kebaya yang pas di badan. Bagi pria, secara tradisional ujung kain batik dapat dijahit membentuk kain melingkar seperti sarung atau dililit di area pinggul. Dewasa ini, kain batik juga dibuat menjadi kemeja pria sebagai bentuk batik modern.



7. Beskap

Beskap dan Jawi Jangkep kerap digunakan sebagai busana terpisah. Pakaian ini dikenakan oleh pria dengan pilihan warna yang beraneka ragam, namun umumnya didominasi oleh warna gelap dan polos. Materialnya yang tebal mirip dengan jas, dilengkapi dengan kerah yang tidak memiliki lipatan. Beskap terdiri dari beberapa variasi, antara lain:

- a. Beskap gaya Yogya: model beskap yang mengacu pada tradisi Keraton Kasultanan
- b. Beskap gaya Solo: model beskap yang terinspirasi dari tradisi budaya Keraton Kasunanan
- c. Beskap Landung: model beskap dengan bagian depan yang memanjang

Ciri khas beskap terletak pada posisi kancing yang berada di sisi kanan dan kiri dengan pola horizontal yang cukup unik. Pada pria, beskap biasanya dipadukan dengan jarik khas Jawa yang menutupi hingga ke kaki.



8. Blangkon

Blangkon merupakan penutup kepala khas tradisional Jawa yang terbuat dari material kain batik dan digunakan oleh kaum pria. Dewasa ini, Blangkon menjadi populer sebagai cinderamata favorit para pelancong dan merupakan simbol identitas kebudayaan Jawa.



9. Jarik

Jarik merupakan salah satu kain khas yang menjadi identitas masyarakat Jawa. Dengan fungsinya yang sangat fleksibel dan sesuai untuk berbagai keperluan, Jarik memegang peranan penting dalam aktivitas harian penduduk Indonesia, terutama sebagai bagian dari busana tradisional Jawa Tengah. Kain ini memiliki kegunaan yang beragam, mulai dari busana, alat menggendong anak, perlengkapan tidur bayi, pakaian resmi, hingga berbagai kebutuhan lainnya.



10.Kemben

Kemben menjadi salah satu pelengkap dalam berbusana pakaian adat Jawa Tengah untuk perempuan. Biasanya kemben digunakan untuk menutup bagian dada Moms. Cara penggunaan kemben adalah dengan melilitkan kain pada bagian dada hingga pinggul.Namun, dengan perkembangan zaman yang kian canggih, kini kemben dilengkapi dengan resleting atau kancing di bagian belakang untuk memudahkan yang memakainya.



11.Keris Jawa

Busana tradisional Jawa Tengah memerlukan pelengkap aksesoris untuk menyempurnakan penampilannya. Keris merupakan elemen penting yang wajib dikenakan dalam berbusana adat Jawa Tengah, terutama untuk kaum pria.

Posisi keris ditempatkan di bagian belakang busana, yakni di area punggung pemakainya. Mengingat fungsinya sebagai ornamen, keris yang digunakan bukanlah senjata tajam yang sesungguhnya. Umumnya terbuat dari material kayu yang dipahat menyerupai bentuk keris asli dan dilengkapi dengan sarung keris. Namun demikian, dewasa ini sangat sulit menemukan masyarakat yang mengenakan pakaian Surjan beserta keris dalam aktivitas keseharian mereka.

Rumah Tradisional Jawa Tengah



Rumah joglo memiliki bentuk yang unik. Atapnya tinggi menyerupai gunung, bagian atap disebut tajug tumpeng yang melambangkan kehormatan tinggi. Terbuat dari kayu jati berkualitas tinggi. Rumah joglo mempunyai 4 tiang yang besar, Tiang utama disebut soko guru. ada empat soko di tengah. tiang ini menopang seluruh atap rangka, atap disusun tanpa paku, sambungan memakai pasak kayu kuat. Struktur joglo mencerminkan tatanan sosial, desainnya stabil dan tahan gempa. arsitekturnya menunjukkan kearifan lokal Jawa.

Rumah tikelan sering kali dianggap sama dengan rumah joglo. Rumah tikelan adalah sebutan lain untuk rumah joglo terutama di daerah Jawa Tengah khususnya Banyumas. Istilah “ Tikelan ” merujuk pada atap rumah yang tampak seperti terbagi menjadi tiga bagian atau patah, yaitu brunjung, penanggap dan panitih.

Makanan Khas Jawa Tengah



1. Soto Kudus

Soto khas daerah Kudus ini merupakan kuliner tradisional Jawa Tengah yang digemari karena cita rasanya yang istimewa. Keunikan soto ini terletak pada kuah beningnya yang segar dan penuh aroma rempah. Kombinasi antara kaldu yang jernih, ayam suwir yang lembut, serta perkedel kentang yang lezat menciptakan harmoni rasa yang menggoda di dalam setiap sajian.



2. Garang Asem

Garang asem adalah sajian tradisional yang berasal dari Jawa Tengah, terutama populer di wilayah Kudus dan daerah sekitarnya. Hidangan berkuah ini biasanya berisi potongan ayam atau ikan dengan karakteristik rasa asam yang dominan akibat penggunaan belimbing wuluh sebagai bumbu utama. Cita rasa pedas dari cabai rawit dan aneka bumbu rempah melengkapi kelezatan sup ini, menciptakan perpaduan rasa yang menantang lidah.



3. Rondo Royal

Rondo Royal merupakan camilan tradisional Jawa Tengah yang diproduksi melalui proses fermentasi singkong menggunakan ragi tertentu dalam waktu beberapa hari. Proses fermentasi ini menghasilkan aroma yang khas dan mengubah struktur tekstur singkong. Keistimewaan makanan ini terletak pada kontras teksturnya yang garing di bagian luar namun empuk di dalam



4. Getuk

Makanan olahan singkong ini terkenal dengan kelezatan rasanya yang manis dan teksturnya yang kenyal, menjadikannya cemilan kesukaan berbagai kalangan. Selain nikmat untuk dinikmati, getuk juga mengandung berbagai nutrisi dan nilai gizi yang bermanfaat dari bahan baku singkong yang diolah.



5. Nasi Grombyang

Hidangan khas Pemalang ini memiliki penampilan yang mirip dengan rawon karena keduanya menggunakan kuah

berwarna gelap yang berasal dari kluwek. Namun, perbedaannya terletak pada konsistensi kuah nasi grombyang yang lebih cair dan penyajiannya yang sederhana dengan tambahan daun bawang serta taburan bawang merah goreng sebagai pelengkap.



6. Soto Sokaraja

Soto khas Sokaraja dikenal dengan keunikan penyajiannya yang menggunakan ketupat sebagai pelengkap, ditambah dengan bumbu kacang yang memberikan cita rasa gurih yang khas. Hidangan ini dapat ditemukan di berbagai warung makan di daerah tersebut



7. Tempe Mendoan

Kuliner tradisional Jawa Tengah ini dibuat dari tempe yang dilapisi adonan tepung kemudian digoreng hingga setengah matang. Karakteristik tempe mendoan terletak pada teksturnya yang garing di bagian luar namun tetap lembut di bagian dalam.



8. Nasi Gandul

Nasi gandul merupakan hidangan berupa nasi putih yang disiram kuah berwarna hitam dari bumbu kluwek bersama potongan daging sapi yang lunak. Speciality dari Pati ini biasanya disantap bersama perkedel, tempe goreng, dan sambal. Penamaan "gandul" memiliki latar belakang yang unik, karena dalam bahasa Jawa kata tersebut berarti bergantung, merujuk pada cara penjual zaman dahulu yang menjual makanan ini dengan sistem pikul.



9. Mie Ongklok

Mie ongklok merupakan kuliner khas Wonosobo yang menjadi daya tarik kuliner utama di wilayah tersebut. Hidangan ini menggunakan mie kuning basah yang disajikan dalam kuah kental dengan bahan utama ebi dan kol. Kuah mie ongklok memiliki cita rasa gurih dengan sentuhan manis yang menjadi ciri khasnya.



10. Lumpia Semarang

Lumpia Semarang telah menjadi makanan ikonik dari Jawa Tengah yang sangat direkomendasikan untuk dicicipi. Kombinasi antara kulit lumpia yang renyah dengan isian rebung, telur, serta daging ayam atau udang yang gurih membuatnya diminati banyak pengunjung.



11. Wajik

Wajik bukan hanya camilan semata, melainkan juga merupakan warisan tradisi dan budaya yang dilestarikan secara turun-temurun. Wajik khas Jawa Tengah memiliki karakteristik tekstur yang lembut dengan rasa manis yang legit. Warna kuning khasnya diperoleh dari penggunaan gula Jawa dalam proses pembuatannya. Wajik dapat dengan mudah dijumpai di seluruh wilayah Jawa Tengah, dengan beberapa daerah penghasil wajik terkenal seperti Magelang, Wonosobo, dan Semarang.



12. Brem

Salah satu kuliner tradisional Jawa Tengah ini diproduksi melalui proses fermentasi dan pengeringan sari tape singkong. Cita rasa manis dan tekstur khasnya menjadikan brem sebagai camilan favorit masyarakat. Makanan ini dapat ditemukan di beberapa wilayah Jawa Tengah seperti Wonogiri, Madiun, dan Yogyakarta. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam proses pembuatannya, sehingga menghadirkan variasi rasa yang beragam.



13. Bakmi Jawa

Bakmi Jawa merupakan sajian mi dengan karakteristik rasa yang memikat para penikmat kuliner. Kombinasi mi kuning, daging ayam suwir, telur, sayuran kol, dan racikan bumbu rempah



14. Tongsenng

Tongsenng menjadi alternatif kuliner khas Jawa Tengah yang cocok untuk memuaskan selera makan. Hidangan ini berbahan dasar daging kambing yang dipadukan dengan aneka rempah pilihan. Berbeda dengan gulai pada umumnya, tongsenng menggunakan komposisi bumbu yang lebih kuat dengan durasi memasak yang relatif cepat. Hidangan ini umumnya dihidangkan dengan nasi panas, potongan kol, tomat segar, dan sambal pendamping.



15. Nasi Megono

Hidangan istimewa asal Pekalongan, Jawa Tengah ini merupakan kreasi nasi yang dihidangkan dengan campuran potongan nangka muda yang telah diolah menggunakan berbagai bumbu rempah



16. Tengklek Gajah

Kuliner khas Jawa Tengah ini bukanlah olahan daging gajah, tetapi merupakan sajian tulang daging kambing berukuran besar yang dihidangkan dengan kuah gurih bersantan. Di rumah makan Tengkleng Gajah, pengunjung dapat menikmati berbagai varian menu seperti tengkleng gajah, tengkleng berkuah gulai, atau tengkleng gajah dengan sambal bawang.

MEDIA KEBUDAYAAN JAWA TENGAH

“Silakan scan barcode di bawah ini untuk inforasi selengkapnya.”



BAHAN AJAR DIGITAL KEBUDAYAAN JAWA TENGAH

“Silakan scan barcode di bawah ini untuk inforasi selengkapnya.”



BAB VII

KEBUDAYAAN JAWA TIMUR



Letak Geografis Jawa Timur



Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang berada di ujung timur Pulau Jawa, Indonesia. Wilayah ini memiliki batas-batas wilayah meliputi Laut Jawa di sebelah utara, Selat Bali di bagian timur, Samudera Hindia di bagian selatan, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah barat. Koordinat astronomis provinsi ini terletak pada $7^{\circ}12' - 8^{\circ}48'$ LS dan $111^{\circ}0' - 114^{\circ}4'$ BT. Jawa Timur memiliki area seluas kurang lebih 47.800 km², menjadikannya provinsi dengan wilayah terluas di Pulau Jawa. Secara administratif, provinsi ini terbagi menjadi 38 daerah otonom yang meliputi 29 kabupaten dan 9 kota. Posisi geografis yang strategis ini menjadikan Jawa Timur sebagai jembatan penghubung vital antara kawasan Indonesia bagian barat dan timur.


Bentang alam Jawa Timur menunjukkan variasi yang sangat heterogen, dimulai dari wilayah dataran rendah sampai kawasan pegunungan tinggi. Kawasan tengah provinsi ini dilintasi oleh deretan pegunungan vulkanik yang membentuk struktur utama Pulau Jawa, di antaranya Gunung Semeru sebagai puncak tertinggi di Pulau Jawa dengan elevasi mencapai 3.676 mdpl. Kawasan ini juga memiliki Gunung Bromo yang dikenal karena pesona kawahnya dan menjadi objek wisata populer. Area dataran rendah di bagian utara Jawa Timur memanjang dari Surabaya sampai Pasuruan dengan kondisi tanah yang fertile untuk aktivitas

pertanian, sedangkan wilayah selatan didominasi formasi pegunungan karst yang terentang hingga garis pantai selatan.

Iklim di Jawa Timur dikategorikan sebagai iklim tropik dengan pola dua musim, yakni musim penghujan dan musim kering. Intensitas curah hujan berkisar antara 1.500-2.500 mm setiap tahunnya, dengan temperatur rata-rata berada pada kisaran 22°C-32°C. Wilayah selatan provinsi ini memiliki tingkat kelembaban yang lebih tinggi dibanding wilayah utara. Keragaman kondisi iklim dan geografis ini berdampak pada diversifikasi aktivitas ekonomi masyarakat, dimana sektor pertanian dominan di kawasan pegunungan dan dataran tinggi, sementara kegiatan perikanan dan perdagangan berkembang di zona pesisir.

Populasi Jawa Timur terdiri dari berbagai kelompok etnis, dengan etnis Jawa sebagai kelompok dominan yang tersebar di hampir seluruh wilayah provinsi. Etnis Jawa di kawasan ini memiliki beberapa sub-kelompok dengan ciri khas budaya dan variasi bahasa yang distinktif. Komunitas di wilayah barat dan tengah Jawa Timur, seperti Kediri, Blitar, Tulungagung, dan Madiun, menunjukkan karakteristik budaya dan logat bahasa yang memiliki kemiripan dengan Jawa Tengah dengan intonasi yang lebih lembut. Di sisi lain, masyarakat di kawasan timur seperti Surabaya, Malang, dan Pasuruan menggunakan dialek Jawa Timuran (Suroboyoan) yang memiliki ciri pengucapan yang lebih tegas dan khas.

Daftar Kabupaten Dan Kota Di Jawa Timur

No	Kabupaten /Kota	Ibu Kota	Jumlah Penduduk	Lambang Daerah
1	Kabupaten Bangkalan	Bangkalan	1.024.5,81	




No	Kabupaten /Kota	Ibu Kota	Jumlah Penduduk	Lambang Daerah
2	Kabupaten Banyuwangi	Banyuwangi	1.7853,16	
3	Kabupaten Blitar	Kanigoro	1.257,701	
4	Kabupaten Bojonegara	Bojonegoro	1.365.107	
5	Kabupaten Bondowoso	Bondowoso	784.552	
6	Kabupaten Gresik	Gresik	1.309.168	
7	Kabupaten Jember	Jember	2.605,992	
8	Kabupaten Jombang	Jombang	1.374.557	

No	Kabupaten /Kota	Ibu Kota	Jumlah Penduduk	Lambang Daerah
9	Kabupaten Kediri	Pamenang	1.688.468	
10	Kabupaten Lamongan	Lamongan	1.365.408	
11	Kabupaten Lumajang	Lumajang	1.112.977	
12	Kabupaten Madiun	Caruban	739.230	
13	Kabupaten Magetan	Magetan	692.298	
14	Kabupaten Malang	Kepanjen	2.727.371	

No	Kabupaten /Kota	Ibu Kota	Jumlah Penduduk	Lambang Daerah
15	Kabupaten Mojokerto	Mojosari	1.152.913	
16	Kabupaten Nganjuk	Nganjuk	1.148.611	
17	Kabupaten Ngawi	Ngawi	905.663	
18	Kabupaten Pacitan	Pacitan	694.701	
19	Kabupaten Pamekasan	Pamekasan	889.798	
20	Kabupaten Pasuruan	Bangil	1.640.738	
21	Kabupaten Ponorogo	Ponorogo	977.724	

No	Kabupaten /Kota	Ibu Kota	Jumlah Penduduk	Lambang Daerah
22	Kabupaten Probolinggo	Krasaan	1.190.453	
23	Kabupaten Sampang	Sampang	1.007.272	
24	Kabupaten Sidoarjo	Sidoarjo	2.002.830	
25	Kabupaten Situbondo	Situbondo	688.525	
26	Kabupaten Sumenep	Sumenep	1.140.957	
27	Kabupaten Trenggalek	Trenggalek	757.444	
28	Kabupaten Tuban	Tuban	1.261.691	

No	Kabupaten /Kota	Ibu Kota	Jumlah Penduduk	Lambang Daerah
29	Kabupaten Tulungagung	Tulungagung	1.136.572	
30	Kota Batu	-	223.601	
31	Kota Blitar	-	160.539	
32	Kota Kediri	-	300.456	
33	Kota Madiun	-	201.854	
34	Kota Malang	-	885.271	
35	Kota Mojokerto	-	141.633	

No	Kabupaten /Kota	Ibu Kota	Jumlah Penduduk	Lambang Daerah
36	Kota Pasuruan	-	213.198	
37	Kota Probolinggo	-	243.054	
38	Kota Surabaya	-	3.017.382	

Sejarah Kebudayaan Jawa Timur



Menurut Koentjaraningrat (2009), keberagaman suku di Indonesia termasuk Jawa Timur, mencerminkan kekayaan budaya bangsa. Suku Madura, yang mendiami Pulau Madura, memiliki

budaya dan bahasa tersendiri yang khas. Keberadaan mereka di pesisir utara Jawa Timur memperkuat akulturasi budaya daerah (Koentjaraningrat, 2009). Wilayah tapal kuda menjadi contoh nyata perpaduan budaya Madura dan Jawa yang telah terjadi sejak masa kolonial (Hefner, 1990).

Sementara itu, suku Using atau Osing di Banyuwangi juga memiliki peran penting. Menurut Purwadi (2012), masyarakat Using menunjukkan identitas kultural yang kuat. Mereka menjaga bahasa dan kesenian seperti tari Gandrung dan ritual seblang. Keunikan tersebut menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan. Osing dianggap sebagai bentuk percampuran budaya Jawa dan Bali (Purwadi, 2012).

Masyarakat Tengger yang tinggal di sekitar Gunung Bromo juga unik. Menurut Geertz (1960), suku Tengger merupakan keturunan Majapahit yang masih mempertahankan ajaran Hindu. Upacara Kasada menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur mereka. Ritual ini mencerminkan kesinambungan budaya masa lampau dengan masa kini (Geertz, 1960).

Keberagaman budaya Jawa Timur mencakup seni, kuliner, dan adat istiadat. Menurut Haryanto (2015), kesenian seperti Reog, Ludruk, dan Tayub menggambarkan kekayaan seni lokal. Kuliner khas seperti rawon dan rujak cingur juga merupakan identitas budaya daerah. Haryanto menyebut bahwa kekayaan budaya ini merupakan daya tarik wisata budaya yang terus berkembang (Haryanto, 2015)

Adat Istiadat Dan Tradisi Jawa Timur



Masyarakat Jawa Timur memiliki berbagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu yang paling mendasar adalah tradisi slametan atau kenduri, ritual komunal yang menandai hampir semua peristiwa penting dalam kehidupan. Slametan diadakan untuk kelahiran (brokohan), pernikahan (mantenan), kematian (tahlilan), hingga acara-acara seperti pindah rumah (boyongan) dan panen raya (metri sawah). Dalam ritual ini, tuan rumah mengundang tetangga dan kerabat untuk berdoa bersama dipimpin sesepuh desa atau modin, kemudian menikmati berkat (nasi dan lauk dalam besek) yang dibawa pulang sebagai simbol keberkahan. Tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong dan harmoni sosial yang kuat dalam masyarakat Jawa Timur.



1. Tradisi Tingkeban Atau Mitoni

Tingkeban atau mitoni merupakan ritual yang dilaksanakan saat kehamilan memasuki usia tujuh bulan untuk anak pertama. Dalam tradisi ini, ibu hamil dimandikan dengan air bunga setaman dan tujuh macam air sumber, kemudian dipakaikan tujuh lapis kain batik yang berganti-ganti. Ritual dilanjutkan dengan memecahkan kelapa gading yang telah digambari Kamajaya-Kamaratih atau Arjuna-Sembadra sebagai simbol harapan agar anak yang dilahirkan memiliki paras rupawan. Tradisi ini juga melibatkan prosesi menjual rujak kepada para tamu sebagai simbol kemampuan mencari nafkah bagi calon anak yang akan lahir.



2. Tradisi Mudun Lemah Atau Tedhak Siten

Tradisi mudun lemah atau tedhak siten dilakukan saat anak berusia sekitar delapan bulan dan mulai belajar berjalan. Dalam upacara ini, anak diletakkan dalam kurungan ayam dengan berbagai benda simbolis seperti buku, uang, perhiasan, atau alat pertanian. Benda yang dipilih anak pertama kali dipercaya sebagai petunjuk masa depan profesinya. Setelah itu, anak dinaikan ke tangga yang terbuat dari tebu arjuna sebagai simbol bahwa kehidupan adalah proses pendakian yang membutuhkan keteguhan seperti karakter tebu yang kuat namun manis di dalam. Tradisi ini mengandung harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.



3. Tradisi Bersih Desa Atau Sedekah Bumi

Bersih desa atau sedekah bumi merupakan tradisi yang dilaksanakan setahun sekali sebagai ungkapan syukur atas hasil panen. Di berbagai daerah Jawa Timur, tradisi ini memiliki nama dan bentuk yang beragam seperti Nyadran di Kediri, Baritan di Tuban, atau Grebeg Suro di Ponorogo. Masyarakat desa berkumpul untuk mengadakan kenduri bersama, menyuguhkan hasil bumi sebagai sesaji, dan menggelar pertunjukan seni seperti wayang kulit, tayub, atau jaranan yang berlangsung semalam suntuk. Di beberapa daerah, tradisi ini juga melibatkan ziarah ke makam leluhur desa sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu.



4. Tradisi Nyandran

Tradisi nyandran atau sadranan dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Masyarakat Jawa Timur berbondong-bondong membersihkan makam leluhur, kemudian mengadakan tahlilan dan kenduri di area pemakaman. Di beberapa daerah seperti Sidoarjo dan Pasuruan, nyandran berkembang menjadi festival besar yang melibatkan arak-arakan dan pertunjukan seni. Tradisi ini menjadi pengingat akan pentingnya menghormati para pendahulu dan menjaga hubungan baik dengan leluhur yang telah tiada, sekaligus sebagai momen introspeksi sebelum menjalankan ibadah puasa.



5. Tradisi Petik Laut Atau Karung Sesaji

Tradisi Petik Laut atau Larung Sesaji menjadi ritual penting bagi masyarakat pesisir Jawa Timur seperti di Probolinggo, Pasuruan, Banyuwangi, dan Muncar. Nelayan menyiapkan sesaji berupa kepala kerbau atau kambing, aneka hasil bumi, dan tumpeng yang diletakkan dalam miniatur perahu kemudian dilarung ke tengah laut. Ritual ini dipimpin oleh sesepuh desa dan diiringi doa-doa sebagai ungkapan syukur kepada Sang Pencipta dan penguasa laut, serta harapan untuk keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah. Di Banyuwangi, tradisi ini dikenal sebagai Petik Laut yang diselenggarakan setiap tanggal 15 bulan Suro dalam penanggalan Jawa.



6. Tradisi Karapan Sapi

Karapan Sapi di Madura merupakan tradisi yang telah berlangsung selama ratusan tahun dan menjadi identitas budaya masyarakat Madura. Pacuan sapi ini tidak hanya sekadar kompetisi, tetapi memiliki nilai sosial yang tinggi sebagai simbol prestise dan status sosial pemilik sapi. Sebelum perlombaan, sapi-sapi dipersiapkan dengan ritual khusus termasuk jampi-jampi dan ramuan tradisional. Tradisi ini juga melibatkan ritual penyucian yang disebut "arokat" untuk memohon keselamatan dan kesuksesan. Selain Karapan Sapi yang menekankan kecepatan, terdapat juga Sapi Sonok yang menonjolkan keindahan dan keanggunan sapi betina yang dihias dengan berbagai aksesoris mewah.



7. Tradisini Kesenian

Tradisi kesenian seperti Reog Ponorogo, Ludruk, Tayub, dan Gandrung Banyuwangi juga diwariskan secara turun-temurun melalui sistem pewarisan langsung dari guru ke murid. Dalam tradisi Reog, para warok (pendekar) memiliki ilmu kanuragan yang diturunkan hanya kepada murid terpilih dengan berbagai syarat dan pantangan. Sementara dalam seni Ludruk dan Tayub, para seniman senior mengajarkan teknik kidungan (pantun) dan tarian kepada generasi muda melalui proses magang. Di Banyuwangi, penari Gandrung harus melalui ritual khusus sebelum diresmikan menjadi penari profesional, termasuk ritual "meras gandrung" yang dipimpin oleh dukun atau sesepuh seni sebagai bentuk legitimasi spiritual

Tari Tradisional Jawa Timur



Tari daerah merupakan seni gerak yang lahir dari kebudayaan lokal. Biasanya kebudayaan ini sudah diwarisi secara turun-menurun. Tarian tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah identitas budaya bagi masyarakat setempat. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki jenis tarian yang beragam dengan ciri khasnya sendiri, termasuk di wilayah Jawa Timur.

1. Asal dan Perkembangan: Tarian daerah tumbuh dan berkembang di suatu daerah, mencerminkan budaya dan nilai-nilai lokal daerah tersebut.
2. Ciri Khas: Setiap daerah memiliki tarian khas yang membedakan dengan daerah lain.
3. Warisan Budaya: Tarian daerah diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian penting dari identitas budaya suatu daerah.
4. Macam-macam Tarian Daerah: Ada berbagai jenis tarian daerah, termasuk tari klasik, tari rakyat/folklorik, dan tari kreasi baru.
5. Fungsi: Tarian daerah memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai sarana upacara, hiburan, dan ekspresi seni.



1. Tari Reog Ponorogo

Reog Ponorogo adalah kesenian tari yang lahir di daerah Ponorogo, Jawa Timur, dengan sejarah yang dapat ditelusuri hingga masa Kerajaan Kediri di abad ke-11 Masehi. Pertunjukan ini melibatkan kelompok penari dengan jumlah anggota berkisar 17-20 orang dan memerlukan waktu pementasan yang relatif lama.

Struktur penyajian Reog Ponorogo terdiri dari tiga bagian utama: bagian pembukaan, bagian klimaks, dan bagian penutupan. Keunikan tarian ini terletak pada gerakan yang penuh makna simbolis serta penggunaan properti yang bernuansa magis. Tokoh sentral dalam pertunjukan ini adalah penari Singo Barong yang mengenakan topeng kepala harimau dengan bobot mencapai 40 kilogram. Narasi yang disampaikan melalui Reog Ponorogo mengangkat tema heroisme dan konflik, khususnya mengisahkan seorang penguasa yang meminang putri dari kerajaan tetangga, yang kemudian memicu terjadinya konfrontasi besar.



2. Tari Remo

Remo adalah bentuk tarian solo yang populer di kawasan Malang, Jombang, dan Surabaya. Tarian ini merepresentasikan nilai-nilai keteguhan hati dan jiwa pahlawan. Remo umumnya dipentaskan sebagai pembuka dalam pertunjukan ludruk, sekaligus sering digunakan dalam acara penyambutan tamu terhormat dan berbagai festival kebudayaan.

Keistimewaan Tari Remo terletak pada teknik gerakan kaki yang lincah dan penuh energi. Iringan musik terdiri dari seperangkat gamelan lengkap dengan seruling, gambang, bonang, dan gong yang dimainkan dalam tempo sedang yang berirama.

Cerita yang terkandung dalam Tari Remo menggambarkan perjuangan seorang bangsawan di medan pertempuran, yang memancarkan semangat pantang menyerah, keberanian, serta rasa percaya diri yang tinggi.



3. Tari Jejer Gandrung

Jejer Gandrung merupakan warisan budaya dari Banyuwangi yang biasanya dibawakan oleh sepasang penari. Kata "gandrung" dalam bahasa Jawa mengandung makna kecintaan yang mendalam atau ketertarikan yang luar biasa. Pemerintah setempat telah menetapkan kesenian ini sebagai tarian resmi untuk menyambut tamu penting.

Pertunjukan ini kerap dihadirkan dalam berbagai momen penting seperti upacara pernikahan, perayaan kemerdekaan, dan acara-acara lainnya. Kekhasan tarian ini tampak dari kostum penari dan musik pengiringnya. Busana yang dikenakan memiliki karakteristik berbeda dari tarian tradisional Jawa pada umumnya, namun menunjukkan pengaruh budaya Bali.

Tema yang diusung dalam Tari Jejer Gandrung adalah ungkapan rasa bersyukur atas hasil panen yang berlimpah, terutama sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri yang dipercaya sebagai pelindung tanaman padi.



4. Tari Thengul

Tari Thengul adalah warisan budaya tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Tarian ini memiliki akar inspirasi dari pertunjukan Wayang Thengul yang mengangkat cerita-cerita wayang gedhug. Karakteristik utama dari tarian ini terlihat pada ekspresi wajah para penari yang dibuat kaku dengan pandangan mata yang tajam mengarah ke berbagai arah. Pola gerakan dalam tarian ini bersifat terputus-putus, meniru gaya gerak boneka Wayang Thengul. Penampilan

para penari juga disesuaikan dengan karakter-karakter dalam pertunjukan Wayang Thengul melalui tata rias khusus. Narasi yang dibawakan dalam Tari Thengul mengangkat berbagai cerita, khususnya yang bersumber dari tradisi wayang Thengul yang telah mengakar di wilayah Bojonegoro



5. Tari Seblang

Tari Seblang merupakan tarian tradisional yang berkembang di Desa Bakungan dan Olehsari yang terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Fungsi utama tarian ini adalah sebagai upacara adat untuk penyucian desa dan menangkal malapetaka. Pelaksanaan tarian ini bertujuan untuk menjaga keamanan dan kedamaian di lingkungan desa. Keunikan Tari Seblang dapat dilihat dari hiasan kepala penari yang terbuat dari rangkaian daun pisang yang dipadukan dengan berbagai jenis bunga, yang dalam tradisi lokal disebut Omprok. Inti cerita dalam Tari Seblang berkisar pada prosesi penyucian desa dan ritual penolak bala yang menjadi tradisi masyarakat Banyuwangi, Jawa Timur



6. Tari Kuda Lumping

Tari Kuda Lumping atau jaran kepeng merupakan tarian yang berasal dari Ponorogo. Tarian ini mencerminkan sekelompok prajurit yang sedang menunggang kuda. Tarian ini menggunakan aksesori kuda dalam pertunjukannya. Aksesori tersebut terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda. Ciri khas tarian ini yakni menampilkan adegan kesurupan dan kekuatan magis. Misalnya atraksi pecutan atau atraksi memakan beling. Tarian ini menjadi salah satu rangkaian dari pementasan Reog. Tari kuda lumping menceritakan berbagai kisah, termasuk semangat perlawanan terhadap penjajahan, latihan perang pasukan Mataram, dan bahkan kisah perjuangan Raden Patah



7. Tari Lenggang

Tari Lenggang merupakan salah satu tari yang berasal dari Kota Surabaya. Biasanya tarian ini dibawakan untuk acara penyambutan atau sebagai tari selamat datang. Tarian ini

merupakan perkembangan dari Tari Tandaan dan Sandur Madura. Ciri khas tari ini tampak pada gerakan para penari wanita yang anggun dan indah. Para penari menggunakan selendang yang diletakkan di leher yang dimainkan oleh gerakan kepala, dada, tangan, dan pinggul. Tari Lenggang menceritakan berbagai kisah, umumnya dari tradisi Hindu Bali seperti cerita Panji, Ramayana, dan Mahabharata, serta kisah-kisah lokal.



8. Tari Jaranan Buto

Buto artinya raksasa, jadi Tari Jaranan Buto berarti kuda lumping raksasa. Tarian dari Banyuwangi ini biasanya dipentaskan pada acara pernikahan atau khitanan. Ciri khas tarian ini saat atraksi menggunakan kuda kepang sebagai inst peragaannya. Bentuknya kuda raksasa yang terbuat dari kulit lembu yang dipahat. Wajah raksasa tersebut kebanyakan berwarna merah menyala dan kedua matanya berukuran besar melotot. Biasanya dipentaskan mulai pukul 10.00-16.00 WIB. Tari jaranan Buto menceritakan tentang pertarungan antara tokoh heroik dengan makhluk gaib atau kekuatan jahat

Makanan Khas Jawa Timur



Nusantara dikenal luas dengan keragaman citarasa makanannya yang membentang dari ujung barat hingga timur Indonesia. Masing-masing wilayah mempunyai sajian kuliner autentik yang merepresentasikan tradisi, sumber daya alam setempat, dan latar belakang historis komunitasnya. Mulai dari masakan rendang khas Minangkabau yang diolah dengan bumbu berlimpah melalui teknik memasak berlama-lama, sampai hidangan papeda khas tanah Papua yang dibuat dari tepung sagu dan dihidangkan bersama kaldu ikan berwarna kuning, ragam sajian tradisional ini menjadi kegemilangan bangsa dan magnet pariwisata gastronomi.

Wilayah Jawa menghadirkan aneka masakan populer seperti gudeg khas Yogyakarta yang diolah dari buah nangka yang masih muda menggunakan santan kelapa dan gula jawa, soto khas Lamongan dari wilayah Jawa Timur dengan kuah berwarna kuning yang harum, dan pecel dari bermacam wilayah di Pulau Jawa yang menyajikan aneka sayuran mentah dengan saus kacang berasa pedas. Di sisi lain, kawasan Indonesia timur menghadirkan kelezatan yang khas seperti coto khas Makassar dari tanah Bugis dan daging asap se'i dari wilayah NTT yang menggunakan metode pengawetan warisan leluhur.

Sajian khas kedaerahan bukan hanya terbatas pada menu pokok, namun juga meliputi camilan dan sajian minuman asli yang sama menariknya. Pempek khas Palembang yang dibuat dari campuran ikan dan tepung sagu, rujak cingur khas Surabaya dengan

paduan buah-buahan, sayuran dan bagian mulut sapi, serta minuman es cendol dari berbagai wilayah dengan santan kelapa dan gula aren, kesemuanya memperkaya khazanah kuliner nusantara. Variasi ini memperlihatkan bahwa sajian kuliner Indonesia merupakan gambaran dari pluralitas budaya dan kekayaan sumber daya alam yang dipunyai negeri ini.



1. Rawon (Ponorogo)

Rawon adalah sup daging sapi khas Jawa Timur dengan kuah hitam pekat dari kluwek. Rasanya gurih, berbumbu, dan unik. Biasanya dinikmati dengan nasi putih, telur asin, sambal, kerupuk, dan tauge. Bisa juga dengan empal atau jeroan. Rawon sudah ada lebih dari 1.000 tahun dan berasal dari Ponorogo, Jawa Timur.



2. Rujak Cingur (Surabaya)

Makanan tradisional Surabaya ini merupakan campuran potongan buah-buahan tropis seperti mangga, nanas, mentimun, bengkuang, dan kedondong yang disatukan dengan

cingur rebus (bagian hidung dan bibir sapi) serta tempe goreng yang sudah dipotong. Cita rasanya berasal dari bumbu khas yang menggunakan petis udang hitam, gula jawa, asam jawa, lombok rawit, bawang merah, bawang putih, dan kacang tanah yang telah digoreng. Sajian ini umumnya dilengkapi kerupuk udang dan daun kemangi yang menciptakan perpaduan rasa pedas, asam, dan gurih yang menggugah selera



3. Soto lamongan (Lamongan)

Hidangan berkuah khas Kabupaten Lamongan ini merupakan variasi soto ayam dengan karakteristik kuah berwarna kuning yang kental dan penuh cita rasa. Isinya terdiri dari ayam suwir, kubis, tomat, daun bawang, bihun, telur rebus, dan yang paling istimewa adalah taburan koya udang yang memberikan kelezatan tersendiri. Kehadiran koya udang inilah yang membedakan soto lamongan dari jenis soto lainnya.



4. Tahu tek (Surabaya)

Kuliner khas Surabaya ini berupa kombinasi lontong, tahu yang digoreng, kentang goreng, tauge, mentimun, dan telur yang disajikan dengan siraman saus kacang petis dan taburan kerupuk udang. Perpaduan ini menghasilkan sensasi rasa gurih, pedas, manis, dan segar yang menyegarkan. Penamaan "tahu tek" diambil dari suara "tek-tek" yang terdengar saat pedagang memotong-motong lontong dan tahu goreng.



5. Nasi pecel (Madiun)

Hidangan ini berupa nasi putih yang masih hangat yang disiram dengan sambal pecel berbahan dasar kacang tanah, gula merah, dan berbagai bumbu rempah. Penyajiannya dilengkapi dengan aneka sayuran yang telah direbus dan lauk pendamping seperti tempe goreng, tahu goreng, dan peyek. Kota Madiun terkenal dengan nasi pecel yang banyak tersedia di pedagang kaki lima dengan keunikan rasa dan harga yang ramah di kantong.



6. Bakso malang (Malang)

Bakso malang adalah hidangan mi berkuah gurih khas Malang dengan isian bakso beragam dan pelengkap melimpah. Kuah kaldu sapi kaya rempah dan bakso bertekstur kenyal menjadi ciri khas bakso Malang. Hidangan ini diduga terinspirasi dari bakso aci Tionghoa yang berakulturasi dengan budaya lokal.



7. Satai madura (Madura)

Satai madura adalah satai daging ayam yang dibumbui dan dipanggang dengan cara khas Madura. Bumbunya menggunakan kemiri, bawang merah, bawang putih, ketumbar, kunyit, dan rempah lainnya, menciptakan aroma dan cita rasa yang kuat. Satai madura disajikan dengan saus kacang yang gurih dan sedikit manis, serta irisan bawang merah dan mentimun segar.



8. Rujak soto (Banyuwangi)

Rujak soto merupakan kuliner tradisional dari Banyuwangi yang menggabungkan konsep rujak dengan kuah

soto berbahan dasar daging sapi, jeroan, ayam, maupun ceker. Menu ini menghadirkan campuran irisan buah dan sayuran yang telah diberi bumbu petis, gula aren, air asam, serta kacang goreng, lalu dituang kuah soto yang kaya rempah dan bercita rasa gurih. Cita rasanya menghadirkan sensasi pedas, manis, gurih, dan menyegarkan.



9. Tahu campur (Lamongan)

Tahu campur adalah hidangan berkuah dari Lamongan yang berisi potongan daging sapi, kikil, tahu goreng, perkedel, taube, dan selada air. Rasanya gurih, segar, dan pedas, dinikmati dengan lontong dan bumbu petis.



10. Nasi goreng Jawa (Mojokerto)

Nasi goreng Jawa adalah nasi goreng khas Indonesia dengan bumbu kaya rempah dan tekstur pulen. Biasanya disajikan dengan telur ceplok, acar, dan kerupuk. Nasi goreng Jawa memiliki variasi tergantung daerahnya, seperti nasi goreng babat dari Semarang, nasi goreng Jawa Tengah (Semarang-

Solo), nasi goreng Surabaya, dan nasi goreng kampung dari Yogyakarta.



11. Lontong Balap (Surabaya)

Hidangan khas Surabaya ini merupakan perpaduan lontong dengan aneka pelengkap seperti tauge segar, tahu yang digoreng, lentho, taburan bawang goreng, kecap manis, serta sambal. Cita rasanya yang gurih berpadu dengan kuah yang tidak terlalu kental menjadikannya pilihan favorit untuk santapan pagi yang disajikan dalam keadaan hangat.



12. Soto Madura (Bangkalan)

Kuliner khas Bangkalan ini menampilkan kuah santan yang pekat dengan rasa gurih yang menonjol. Isinya berupa ayam kampung yang disuwir, telur rebus, sayur kol, dan soun sebagai pelengkap. Penyajiannya ditemani sambal dan perasan jeruk nipis untuk menambah kesegaran. Keistimewaan kuah soto ini terletak pada kaldu yang dibuat dari tulang sapi atau ayam yang dimasak lama bersama bumbu rempah pilihan.



13. Nasi krawu (Gresik)

Kuliner Gresik ini menampilkan nasi pulen yang dikemas rapi dalam daun pisang, disertai beragam lauk pendamping yang melimpah. Lauk-lauk tersebut meliputi daging sapi suwir, semur daging yang empuk, aneka jeroan sapi, sambal petis yang khas, dan serundeng sebagai pelengkap. Makanan ini merupakan hasil adaptasi dari tradisi kuliner Madura yang telah disesuaikan dengan selera masyarakat Gresik yang menyukai cita rasa pedas dan kaya bumbu.



14. Sate Ponorogo

Sate khas Ponorogo merupakan hidangan berupa potongan daging ayam atau kambing berukuran kecil yang dibakar menggunakan bumbu kacang pekat. Kelezatan hidangan ini terletak pada perpaduan rasa gurih dan manis, biasanya dihidangkan bersama lontong atau nasi putih. Keunikan sate ini ada pada sensasi rasa pedas manis dari bumbu

kacang yang meresap sempurna ke dalam daging, diperkaya dengan aroma khas hasil pembakaran.



15. Getuk Pisang

Getuk pisang merupakan kuliner tradisional yang menjadi kebanggaan daerah Kediri. Berbeda dengan getuk yang menggunakan bahan dasar singkong, ubi, atau sukun, variasi getuk ini menggunakan pisang sebagai bahan utamanya. Jenis pisang yang dipilih adalah pisang raja nangka yang memiliki karakteristik rasa unik dan berbeda dari pisang biasa. Kombinasi rasa manis-asam yang distintif serta tekstur yang relatif padat menjadikan pisang jenis ini tetap mempertahankan bentuknya saat proses pengukusan berlangsung.



16. Orem-orem (Malang)

Orem-orem adalah hidangan berkuah santan yang terbuat dari tempe, kacang panjang, dan irisan nangka muda. Rasanya gurih dan pedas, cocok dinikmati dengan nasi putih hangat.



17. Bandeng asemp (Sidoarjo)

Bandeng asemp adalah ikan bandeng yang diawetkan dengan cara diasap, menghasilkan aroma dan rasa khas yang smoky. Bandeng asemp biasanya disajikan dengan cara digoreng atau dikukus dan dimakan dengan sambal kecap.



18. Nasi tempeng (Banyuwangi)

Kuliner khas Banyuwangi yang satu ini dikenal karena sambal pedasnya yang sangat menggigit. Menu ini terdiri dari nasi putih yang disajikan bersama aneka lauk-pauk, sayuran segar, dan urap-urapan, menciptakan kombinasi rasa pedas yang memuaskan dan mengenyangkan.

Rumah Adat Tradisional Jawa Timur



Rumah adat merupakan bangunan tradisional yang berasal dari suatu wilayah tertentu. Konstruksi ini dibangun mengikuti nilai-nilai budaya masyarakat lokal dan berfungsi sebagai hunian pokok serta venue untuk berbagai upacara tradisional. Umumnya, rumah adat dibangun menggunakan material alam seperti kayu, bambu, dan jerami. Setiap jenis rumah adat memiliki karakteristik unik yang berbeda-beda di setiap wilayah, mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya setempat.

Rumah adat khas Jawa Timur khususnya Surabaya adalah joglo, yang umumnya menjadi hunian para bangsawan. Istilah joglo berasal dari kata "tajug" yang bermakna atap berbentuk kerucut, digabungkan dengan kata "loro" yang dalam bahasa Jawa berarti dua. Dengan demikian, joglo dapat diartikan sebagai "tajug loro" atau atap runcing yang memiliki dua tingkatan. Penamaan ini sesuai dengan karakteristik atapnya yang tinggi dan berlapis, menjadi identitas utama dari arsitektur rumah joglo.



1. Rumah Joglo

Rumah joglo memiliki bentuk yang unik. Atapnya tinggi menyerupai gunung, bagian atap disebut tajug tumpeng yang melambangkan kehormatan tinggi. Terbuat dari kayu jati berkualitas tinggi. Rumah joglo mempunyai 4 tiang yang besar, Tiang utama disebut soko guru. Ada empat soko di tengah. Tiang ini menopang seluruh atap rangka, atap disusun tanpa paku, sambungan memakai pasak kayu kuat. Struktur joglo mencerminkan tatanan sosial, desainnya stabil dan tahan gempa. Arsitekturnya menunjukkan kearifan lokal Jawa.



2. Rumah Tanean Lanjhang

Rumah Adat Madura dikenal dengan nama Tanean Lanjhang, yang berarti "halaman panjang" dalam bahasa Madura. Rumah adat ini merupakan kompleks hunian yang terdiri dari beberapa rumah yang dihuni oleh anggota keluarga yang masih memiliki hubungan kekerabatan.

Alat Musik Tradisional Jawa Timur



Musik tradisional merupakan warisan seni suara yang sudah berkembang dalam waktu yang panjang dan diturunkan secara turun-temurun di dalam komunitas budaya tertentu. Seni musik ini menjadi refleksi dari dinamika sosial, perjalanan sejarah, dan jati diri suatu kelompok masyarakat. Di berbagai belahan dunia, musik tradisional memegang fungsi yang sangat vital dalam melestarikan khazanah budaya dan menjembatani hubungan antara manusia dengan nilai-nilai leluhur mereka.

Instrumen Musik Tradisional Instrumen musik khas Surabaya, yang merupakan bagian dari wilayah Jawa Timur, meliputi beragam alat musik yang dipergunakan dalam tradisi seni musik Jawa Timur. Beberapa contoh instrumen tersebut di antaranya adalah gamelan khas Surabaya (meliputi gong, saron, bonang, selenthem, kendang), jidor, kopyah, kempli, dan rebab Surabaya.



1. Alat Musik Gamelan

Gamelan yang berkembang di Surabaya merupakan warisan musik tradisional yang memiliki popularitas tinggi di wilayah Jawa Timur. Komposisi orkestra ini meliputi beragam instrumen musik seperti gong berukuran besar, alat perkusi kendang, metalofon saron, bonang berlapis perunggu, dan slenthem bernada rendah. Pertunjukan musik gamelan dari Surabaya kerap menjadi pengiring dalam ragam kegiatan kultural, mulai dari pementasan kesenian, ritual tradisional, hingga festival budaya lokal. Resonansi melodi yang tercipta menghadirkan suasana mistis dan mempesona bagi para pendengarnya.





Gambar Gong, Kendang, Saron, Slenthem & Bonang



2. Alat Musik Jidor

Jidor merupakan instrumen musik khas Surabaya yang dikonstruksi dari material logam seperti besi atau timah. Bentuk fisik alat musik ini berupa lingkaran dengan bidang permukaan yang rata, dimainkan dengan teknik pemukulan menggunakan tongkat kayu atau pemukul sejenis. Karakteristik bunyi yang dihasilkan jidor memberikan ciri khas tersendiri dalam lantunan musik tradisional Surabaya dan kerap menjadi komponen

penting dalam berbagai pementasan tarian serta pertunjukan musik daerah.



3. Alat Musik Kopyah (Ketipung)

Kopyah atau yang dikenal juga sebagai ketipung adalah instrumen perkusi tradisional yang dimainkan melalui teknik pemukulan dengan telapak tangan. Konstruksi alat musik ini menyerupai kendang berukuran mini dengan struktur utama berbahan kayu dan selaput dari kulit binatang sebagai membran penghasil suara. Karakter bunyi kopyah yang menghasilkan tempo cepat dan ringan menjadikannya pilihan utama sebagai pengiring musik tradisional, pementasan tari, serta berbagai bentuk kesenian rakyat yang berkembang di Jawa Timur, khususnya di kota Surabaya



4. Alat Musik Kempuli

Kempuli merupakan instrumen musik warisan budaya yang dibuat dari material logam seperti tembaga maupun besi. Instrumen ini memiliki konstruksi berupa kumpulan plat logam

dengan dimensi yang bervariasi, dipasang menggantung pada rangka berbahan kayu atau bambu. Cara memainkan kempli adalah dengan memukulnya menggunakan pemukul kayu atau alat sejenis lainnya. Bunyi yang dikeluarkan kempli memiliki karakter nada yang distinktif dan menambahkan nuansa mistis pada musik tradisional khas Surabaya.



5. Alat Musik Rebab Surabaya

Rebab merupakan instrumen musik tradisional yang menggunakan senar dan termasuk dalam kategori alat musik gesek, sering disebut juga sebagai "violin tradisional". Rebab khas Surabaya memiliki keunikan tersendiri dari segi rancangan dan dimensi yang menciptakan ciri khas khusus. Teknik memainkan instrumen ini adalah dengan menggesekkan busur pada senarnya. Bunyi yang dihasilkan rebab mampu menghadirkan suasana yang penuh perasaan dan bernuansa mendalam dalam komposisi musik tradisional Surabaya.

Pakaian Tradisional Jawa Timur



Pakaian tradisional merupakan warisan leluhur yang menggambarkan kekayaan budaya, jati diri, serta filosofi hidup masyarakat dari wilayah atau etnis tertentu. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keberagaman pakaian adat di setiap daerahnya, yang umumnya dipakai dalam momen-momen sakral seperti ritual adat, pesta perkawinan, peringatan hari bersejarah, atau pementasan kesenian daerah. Sebagaimana diketahui bersama, wilayah Jawa Timur terdiri dari berbagai kabupaten dan kota yang masing-masing memiliki ciri khas busana adatnya sendiri. Dengan demikian, ragam pakaian adat Jawa Timur sangat beragam dan tidak hanya terbatas pada satu jenis saja.



1. Rasugan Totep

Rasugan Totep berasal dari sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut hadiah atau sebuah pemberian dari pihak pengantin lelaki yang diberikan kepada pengantin

perempuan dalam pernikahan adat Madura. Namun dalam konteks pakaian adat, Rasughan Totep merupakan sebuahpakaian adat khas Madura yang biasanya dipakai oleh para pria. Bentuknya berupa atasan busana terbuat dari bahan tebal seperti wol, dengan pilihan warna merah, hitam, atau putih. Pakaian ini umumnya dipadukan dengan bawahan berupa kain samper kembang, odheng peredan (penutup kepala khas Jawa bermotif), serta sepatu selop yang tertutup.



2. Kebaya Tanpa Kutu Baru

Pasangan dari Rasughan Totep adalah kebaya tanpa kutu baru. Kebaya ini adalah pakaian adat wanita Madura, tetapi tidak menggunakan "kutu baru", yaitu kain penghubung bagian depan kebaya seperti pada kebaya Jawa Tengah. Model kebayanya lebih terbuka dan longgar. Biasanya dipadukan dengan sarung batik Madura atau kain jarik bermotif khas, seperti motif daun lontar, keris, atau bunga.

Ciri Khas: Warna kebaya cenderung cerah dan mencolok, seperti merah menyala, biru terang, kuning emas. Bahan dari brokat, katun tipis, atau sifon, kadang berhias bordir bunga besar. Biasanya dipakai dengan selendang di pundak dan sanggul besar (konde) di kepala. Aksesoris: anting besar, kalung emas, dan hiasan rambut seperti tusuk konde emas.



3. Baju Pesa'an Madura

Baju Pesa'an merupakan pakaian tradisional pria yang berasal dari Madura, Jawa Timur. Pakaian ini terdiri atas atasan longgar berwarna hitam yang dikenakan di luar kaos belang merah-putih, serta celana panjang model gomboran berwarna hitam yang dikenakan tanpa karet pinggang. Dahulu, pakaian ini biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Madura, namun kini lebih sering dikenakan sebagai busana adat dalam berbagai acara resmi atau upacara adat. Ciri khas Pesa'an antara lain: Atasan: Baju longgar berwarna hitam polos yang dipadukan dengan kaos dalam bermotif garis merah-putih. Bawahan: Celana gomboran panjang hingga mata kaki tanpa karet pinggang. Aksesoris tambahan: Meliputi odheng (ikat kepala khas Madura), ikat pinggang, alas kaki berupa terompah, serta terkadang ditambahkan kain batik atau sapu tangan sebagai pelengkap.



4. Pakaian Cak dan Ning

Pakaian cak dan ning merupakan baju adat Jawa Timur. Cak berarti laki-laki, dan ning berarti perempuan. emilihan ini bertujuan mencari figur muda yang berwawasan budaya, pariwisata, dan kebudayaan lokal. Pakaian yang dikenakan mereka mencerminkan keanggunan budaya Jawa Timur, dengan sentuhan modern namun tetap mempertahankan unsur tradisional. Pakaian adat ini sering digunakan dalam berbagai festival dan acara-acara tertentu di Jawa Timur.



5. Kebaya Rancongan

Kebaya Rancongan merupakan busana tradisional perempuan Madura yang dikenal dengan warnanya yang terang dan mencolok, seperti merah, hijau, atau biru. Kebaya ini umumnya dikenakan bersama jarik batik sebagai bawahan, dan dililitkan odhet atau stagen di bagian perut sebagai pengikat. Pakaian ini mencerminkan sifat khas masyarakat Madura yang berani, lugas, serta terbuka dalam menyampaikan pendapat.

Ciri-ciri Kebaya Rancongan: Warna: Kebaya Rancongan dikenal dengan warna cerah dan mencolok, seperti merah, hijau, atau biru. Model: kebaya ini memiliki potongan yang pas dengan bentuk tubuh dan biasanya berkerah tinggi. Aksesoris: Kebaya Rancongan biasanya dipadukan dengan jarik batik yang memiliki motif sederhana seperti tabiruan, storjan, atau lasem. Odhet/Stagen: untuk melengkapi penampilan, kebaya ini diikat dengan odhet atau stagen di perut.



6. Baju Manten

Baju Manten merupakan pakaian pengantin tradisional khas Jawa Timur yang sarat akan makna filosofis terkait adat pernikahan. Pada umumnya, mempelai wanita tampil anggun dengan mengenakan kebaya berwarna hitam yang dihiasi bordiran emas dan payet bernuansa mewah. Sementara itu, mempelai pria memakai beskap berwarna gelap dengan sentuhan motif emas, dipadukan dengan kain batik sebagai bawahan. Penampilan pria semakin lengkap dengan penggunaan blangkon di kepala serta keris yang diselipkan sebagai simbol kehormatan dan keberanian.



7. Pakaian Adat Jebeng

Dua busana tradisional yang menjadi simbol khas Banyuwangi adalah pakaian yang dikenakan oleh Jebeng dan Thulik. Istilah jebeng dan thulik berasal dari bahasa Osing, di mana jebeng merujuk pada perempuan dan thulik untuk laki-

laki. Kedua jenis pakaian ini memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan keindahan serta daya tarik budaya Suku Osing.

Ciri khas busana Jebeng (Wanita): Pakaian tradisional Jebeng yang dikenakan oleh perempuan memiliki beberapa ciri khas penting: Kebaya: Biasanya polos atau dihiasi dengan bordir halus, tanpa kutu baru. Lengan kebaya dibuat panjang dan agak ketat, serta dilengkapi dengan sekengan (belahan di pergelangan lengan). Kain Panjang: Kain khas Banyuwangi yang dikenakan tanpa lipatan wiron, panjangnya hanya sampai mata kaki. Aksesoris atau Perhiasan: Termasuk peniti renteng, gelang ular, serta hiasan tradisional seperti tebu sekeret atau sigar penjalin, pelintiran, anting greol, dan subang berbentuk bintang atau daun semanggi. Tatahan Rambut: Rambut disanggul dengan gaya khas Banyuwangi, dikenal sebagai Konde Kadal Menek, diletakkan agak tinggi dan dihiasi dengan tusuk konde bermotif bunga. Alas Kaki: Menggunakan sepatu model slop dengan hak maksimal 5 cm, menambah kesan anggun namun tetap nyaman.



8. Pakaian adat suku Tengger

Baju adat suku Tengger tidak hanya berfungsi sebagai pakaian sehari-hari atau untuk upacara, tetapi juga mengandung makna filosofis yang dalam. Misalnya, motif batik pada sarung dan kain panjang sering kali mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan leluhur. Warna-warna yang digunakan dalam baju suku Tengger biasanya cenderung gelap, seperti hitam, cokelat, dan merah tua. Warna warna ini

melambangkan kekuatan, keberanian, dan keteguhan hati. Desainnya yang sederhana namun elegan mencerminkan kehidupan suku Tengger yang sederhana namun penuh makna.

Pakaian adat suku Tengger untuk pria terdiri dari beberapa bagian utama, antara lain:

Beskap Tengger: Beskap adalah kemeja tradisional dengan desain yang sederhana namun elegan. Biasanya berwarna gelap seperti hitam atau coklat tua. **Sarung Batik:** Pria Tengger memakai sarung batik sebagai bawahan. Motif batik yang digunakan biasanya memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan filosofi hidup masyarakat Tengger. **Iket Kepala:** Iket adalah kain yang dililitkan di kepala. Fungsinya selain sebagai pelindung dari sinar matahari, juga sebagai simbol kehormatan dan identitas kultural.

Pakaian adat suku Tengger untuk wanita juga memiliki beberapa komponen penting, yaitu:

Kebaya Tengger: Kebaya adalah blus tradisional yang biasanya terbuat dari kain katun atau sutra. Kebaya Tengger seringkali dihiasi dengan bordir yang indah dan detail yang rumit. **Kain Panjang:** Sebagai bawahan, wanita Tengger memakai kain panjang yang dililitkan di pinggang. Kain ini juga bermotif batik dengan desain yang khas. **Selendang:** Selendang digunakan sebagai aksesoris tambahan, seringkali dililitkan di bahu atau dipakai di kepala.

MEDIA KEBUDAYAAN JAWA TIMUR

“Silakan scan barcode di bawah ini untuk informasi selengkapnya.”



BAHAN AJAR DIGITAL KEBUDAYAAN JAWA TIMUR

“Silakan scan barcode di bawah ini untuk informasi selengkapnya.”



DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N. (2006). Hegemoni Budaya dan Resistensi: Studi Kasus Kesenian Menggunakan di Banyuwangi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, M. (2007). Budaya dan Sistem Keluarga Minangkabau. Padang: Universitas Andalas.
- Archipelago ID. (2023). Sejarah suku Batak Toba, salah satu suku terbesar di Indonesia. Diakses dari <https://archipelagoid.com/sejarah-suku-batak-toba-salah-satu-suku-terbesar-di-indonesia-2>
- Blog Universitas Negeri Semarang. (2018). "Kuliner Jawa Timur". Jurnal Blog UNNES. Diakses dari: <https://blog.unnes.ac.id/user/2018/08/29/kuliner-jawa-timur/>
- CIMB Niaga. (2024). Makanan Khas Jawa Tengah. Diakses pada 10 Juni 2025, dari <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/gayahidup/makanan-khas-jawa-tengah>
- Detik.com. (2022). Ini Urutan Nama Sebutan dalam Garis Keturunan Masyarakat Jawa. Diakses pada 10 Juni 2025, dari <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6062793/ini-urutan-nama-sebutan-dalam-garis-keturunan-masyarakat-jawa>
- Detik.com. (2024). 6 Baju Adat Jawa Tengah dengan Ciri Khasnya. Diakses pada 10 Juni 2025, dari <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6925932/6-baju-adat-jawa-tengah-dengan-ciri-khasnya>

- Dewi, Siti. (2019). Makna Simbolis dalam Makanan Adat Minangkabau. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 112-125.
- Disbudparekraf Sumatera Utara. (2024). Rumah Bolon adat tradisional Batak. Diakses dari <https://disbudparekraf.sumutprov.go.id>
- Djoemena, NS. (1990). *Lurik: Garis-Garis Bertuah*. Jakarta: Djambatan.
- Doellah, HS. (2003). *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danarhadi.
- Elisabet. (2015). Makna musik tradisional dalam upacara kematian masyarakat Batak Toba. (Sumber internal dokumen)
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan sarana prasarana destinasi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 22-31.
- Gittinger, M. (1979). *Simbol-simbol yang Indah: Tekstil dan Tradisi di Indonesia*. Washington: Museum Tekstil.
- Gramedia. (2024). Upacara Jawa. Diakses pada 10 Juni 2025, dari <https://www.gramedia.com/literasi/upacara-jawa/>
- Haryanto, S. (2015). *Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur: Kajian Antropologi Budaya*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Hasan, M. (2010). *Budaya dan Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Herza, B., & Rizal, R. A. (2019). Pengenalan Alat Musik Batak Toba Menggunakan Discrete Cosine Transform (DCT). *Journal Of Informatics And Telecommunication Engineering*, 2(2), 99-104.
- Indonesian Journal of Agricultural Science*. (2019). Utilization of Dioscorea Umbi in Mandailing Traditional Cuisine.
- InfoBudaya.net. (2018). Kesenian Tradisional Khas Jawa Tengah. Diakses pada 10 Juni 2025, dari

<https://www.infobudaya.net/2018/01/kesenian-tradisional-khas-jawa-tengah/>

- International Journal of Public Sector Accounting and Taxation (IJPSAT). (2020). Cultural Significance of Traditional Dodol Alame in Mandailing.
- Istafani, Z. (2024). "Rawon, Rujak Cingur dan Nasi Krawu Makanan Khas Jawa Timur". Kompasiana. 12 Januari 2024. Diakses dari: <https://www.kompasiana.com/zahraistafani1031/65a1270cde948f3dfa0a6ad4/rawon-rujak-cingur-dan-nasi-krawu-makanan-khas-jawa-jawa>
- Jawa, P. I. J., Sidabalok, A. R. S., & Rudhito, M. A. (2024). Etnomatematika pada Pakaian Adat Ulos Batak Toba dan Implementasi dalam Rancangan Pembelajaran Matematika. Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika, 7(1), 180-189.
- Journal of Research in Humanities and Social Sciences (Quest Journals). (2017). Traditional Food and Social Life in Mandailing Community.
- Jubelando. (2018). Peran alat musik dalam ritual adat Batak Toba. (Sumber internal dokumen)
- Karim, A. (2004). Makna Budaya dalam Berpakaian Tradisional Madura. Surabaya: Unesa University Press.
- Kids Grid. (2023). Sejarah Tari Tor-Tor, pentas tari tradisional khas suku Batak Toba. Diakses dari <https://kids.grid.id>
- Klikwarta. (2023). Gondang Sabangunan dan alat musik Batak lainnya. Diakses dari <https://www.klikwarta.com/gondang-sabaguna>
- Koentjaraningrat. (1984). Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kumparan. (2024). Asal Usul Jawa Tengah, Iklim, dan Budayanya. Diakses pada 10 Juni 2025, dari

<https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/asal-usul-jawa-tengah-iklim-dan-budayanya-240RKjY04zu>

Kumparan. (2024). Sejarah Kebudayaan Jawa Tengah: Warisan untuk Generasi Mendatang. Diakses pada 10 Juni 2025, dari <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/sejarah-kebudayaan-jawa-tengah-warisan-untuk-generasi-mendatang-24XImkmwMM4>

Liputan6. (2019). 7 Makanan khas Batak Toba penuh cita rasa istimewa. Diakses dari <https://www.liputan6.com/hot/read/4096216/7-makanan-khas-batak-toba-penuh-cita-rasa-istimewa>

Macam Alat Musik Tradisional. (2017). Sarune Bolon, alat musik tradisional Batak Toba. Diakses dari <https://macamatmusik.blogspot.com/2017/09/sarune-bolon-alat-musik-tradisional.html>

Nasution, A. M. (2016). Sejarah Masuknya Suku Mandailing ke Kabupaten Rokan Hulu. Link PDF

Nugroho, R. (2002). Sejarah Minangkabau. Padang: Universitas Andalas.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2024). Mendoan, Sate Kere, hingga Warung Hik Jadi Warisan Budaya Tak Benda. Diakses pada 10 Juni 2025, dari <https://jatengprov.go.id/publik/mendoan-sate-kere-hingga-warung-hik-jadi-warisan-budaya-tak-benda/>

Pusat Pengembangan Kawasan Permukiman (Perkim). (2019). Profil Perumahan dan Kawasan Permukiman Provinsi Jawa Tengah. Diakses pada 10 Juni 2025, dari <https://perkim.id/profil-pkp/profil-provinsi/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-provinsi-jawa-tengah/>

Purwadi. (2005). Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Purwadi. (2012). *Budaya Menggunakan Banyuwangi: Studi Etnografi Masyarakat Osing*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Maya. (2020). Analisis Arsitektur Rumah Gadang Gajah Maharam. *Jurnal Arsitektur Vernakular*, 7(1), 22-35.
- Rahman, Ali. (2017). Makna Simbolis Ukiran pada Rumah Gadang. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(3), 88-105.
- Repositori Kemdikbud. *Budaya Mandailing*. Link PDF
- Santoso, Budi. (2018). Gastronomi Minangkabau: Warisan dan Perkembangan. *Jurnal Ilmu Pangan*, 10(1), 45-60.
- Sari, R. (2020). Sejarah Suku Mandailing di Kecamatan Bandar. *Jurnal Berbasis Sosial Pendidikan IPS STKIP Al Maksum*. Link PDF
- Sartono Kartodirjo. (1987). *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Siahaan, U. (2019). Rumah Adat Batak Toba Dan Ornamennya Desa Jangga Dolok, Kabupaten Toba–Samosir. *Jurnal SCALE*, 6(2), 24.
- Sigar, Edi (1996). *Buku Pintar Indonesia*. Jakarta: Pustaka Delaprasta.
- Sumut iNews. (2024). 12 panggilan anggota keluarga dalam bahasa Batak. Diakses dari <https://sumut.inews.id>
- udayanesia. (2023, Juni 11). Pakaian Adat Suku Mandailing: Simbol Kesopanan dan Keagungan.

BIOGRAFI PENULIS



Putri Juwita, S.Pd., M.Pd. , lahir di Delitua pada tanggal 9 April 1991. Sejak kecil, dia telah menunjukkan minat yang besar dalam bidang literasi. Pendidikan awal ditempuh dari SD Negeri 104232 Tanjung Baru, kemudian melanjutkan ke MTSN Lubuk Pakam, dan SMA PGRI 28 Lubuk Pakam. Penulis meraih

gelar S1 dan S2 di Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah Medan pada tahun 2013 dan 2015. Saat ini, Putri Juwita bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah. Penulis aktif dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya di bidang pendidikan. Selain itu, Putri Juwita juga terlibat dalam dunia editorial, sebagai editor dan penyunting buku-buku seperti “Secercah Harapan: Antologi Artikel”, “Tortor dalam Upacara Adat Mandailing”, dan “Kumpulan Pantun Kota Medan”. Penulis juga aktif dalam menyumbangkan karya-karya literer, termasuk sebagai Finalis Kreasi Puisi Pendek Nasional 2020 dan menyumbangkan karyanya pada berbagai kumpulan puisi tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Hijrah Mujahid Event.



Ayu Melati Ningsih, S.Pd., M.A. , lahir di Desa Melati II, Kabupaten Serdang Bedagai Kecamatan Melati II pada tanggal 08 Desember 1989. Penulis adalah Dosen Perguruan Tinggi Swasta yaitu Universitas Muslim Nusantara Al Washiyah Medan. Penulis merupakan salah satu lulusan Program Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muslim

Nusantara Al Washliyah pada tahun 2011 dan melanjutkan Program Pasca Sarjana di Universitas Islam Sumatera Utara dengan mengambil jurusan Sastra Inggris dan lulus pada tahun 2014. Bidang keahlian penulis adalah Bahasa dan Sastra. Penulis menjadi salah satu Dosen Pembimbing Lapangan pada Program Kampus Mengajar Angkatan ke 3 pada tahun 2022. Penulis juga pernah menjadi editor pada bookchapter “Literary Works by William Shakespear” dan sebagai penulis book chapter Setahun Covid 19 Dalam Perspektif Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan, Sosial Budaya, Komunikasi dan Hukum dengan judul Bahasa Inggris Dalam Literasi Digital Dimasa Pandemi Covid-19”, book chapter Aktualisasi Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, dan Kampus Mengajar pada Abad 21 M dengan judul “Eksplorasi Pengetahuan Dan Kemampuan Mahasiswa Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan bookchapter Tantangan Belajar Kampus Merdeka di Era Industri 4.0 dengan judul Model Matakuliah Team Based Project Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Era Industri 4.0. selain itu penulis juga pernah menulis buku monograf yang berjudul Ritual Dedeng Panen Padi pada Masyarakat Melayu.



Mimi Rosadi, S.Pd.,M.Pd. , lahir di Medan 16 Januari 1992, Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesiatahun 2013 dan selesai pada tahun 2016. Penulis

adalah dosen tetap Pada tahun 2018 penulis memenangkan hibah penelitian DRPM Dosen Pemula. Penulis merupakan dosen tetap yayasan di Universitas Muslim Nusantara Alwasliyah Medan prodi Pendidikan Matematika mulai tahun 2016 - sekarang. Penulis juga aktif memenangkan penelitian Dana Internal UMN Al Washliyah.



Tiara Syahvira , lahir di Medan pada tanggal 30 Juni 2004. Sejak dini , penulis ada ketertarikan dalam dunia pendidikan. Pendidikan dasar yang sudah ditempuh di SD Negeri 060907 Medan, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 4 Lubuk Pakam dan menyelesaikan SMA Negeri 1 Beringin. Saat ini , penulis merupakan mahasiswa aktif pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

(PGSD) di Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah Medan. Selama kuliah penulis telah mengikuti Program Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (MBKM) yaitu Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 3 (PMM) di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya tahun 2023 Program dan Kampus Mengajar Batch 7 tahun 2024. Selain kegiatan akademik , penulis juga meningkatkan keterampilan kewirausahaan dengan

berjualan online produk makanan ringan dan meningkatkan keterampilan desain poster dengan membuka jasa order.

Chika Meilia br Hutapea, lahir di Binjai pada tanggal 30 Mei 2004. Sejak dini, penulis telah



menunjukkan ketertarikan dalam dunia pendidikan dan pengembangan diri. Pendidikan dasar ia tempuh di SD Negeri 104213 Delitua, kemudian melanjutkan ke SMP Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua, dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Al-Washliyah 3 Medan. Saat ini, Penulis merupakan mahasiswa aktif

pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah Medan. Dalam perjalanannya sebagai calon pendidik, penulis telah menunjukkan dedikasi melalui partisipasinya dalam program Kampus Mengajar angkatan 7, yang merupakan bagian dari inisiatif Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain kegiatan akademik, penulis juga aktif meningkatkan keterampilannya melalui berbagai pelatihan, salah satunya pelatihan komputer yang mencakup penguasaan Microsoft Word, Excel, dan PowerPoint. Semangatnya dalam terus belajar dan berkontribusi di bidang pendidikan menjadikan penulis sebagai sosok yang berpotensi untuk berperan aktif dalam mencerdaskan generasi masa depan.



Atikah Hazmi, lahir Di Medan pada tanggal 18 Mei 2004. Dia memiliki minat dalam bidang Pendidikan . Pendidikan awal ditempuh dari SDN 067952 Medan Johor, Kemudian melanjutkan ke MTS Al- Ittihadiyah, dan SMKN 8 Medan, saat ini Atikah Hazmi aktif pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Muslim

Nusantara Al Washliyah Medan . Dengan semangat untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dia aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengabdian masyarakat ikut bergabung menjadi Relawan di Sanggar Pelita sebagai Ketua 3 P, pernah mengikuti program Pertukaran mahasiswa Merdeka Batch 3 di Universitas Nahdlatul ulama Surabaya, Mengikuti program Kampus Mengajar Batch 7, Dan pernah memenangkan Lomba media pembelajaran di Surabaya yang di selenggarakan oleh IKAPI meraih juara 2.



Rizky May Sharah, lahir di Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, pada tanggal 15 Mei 2003. Ia menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Maimun, kemudian melanjutkan ke MTsN 1 Medan, dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Islam Ulun Nuha, Medan Johor. Saat ini, penulis merupakan mahasiswa

aktif di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Dalam

perjalanannya sebagai pendidik muda, penulis menunjukkan komitmen tinggi terhadap dunia pendidikan dan dakwah Islam, khususnya dalam membina generasi Qur'ani. Selain aktif sebagai mahasiswa, penulis juga mengabdikan diri dalam kegiatan mengajar tahfidzul Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti SD Islam Ulun Nuha Medan Johor dan Rumah Qur'an Al-Fath Medan. Keterlibatannya dalam dunia mengajar sejak usia muda memperkuat visinya untuk menghadirkan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan dan penuh nilai-nilai spiritua.